

METODOLOGI PENELITIAN

Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Buku Ajar Perkuliahan

Oleh:
Adhi Kusmantoro, ST, MT

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2018

KATA PENGANTAR

Buku ajar ini diperuntukan bagi dosen, mahasiswa dan siapa saja yang berminat melakukan penelitian sebagai bahan perkuliahan dengan penyajian yang lebih praktis, dimulai dengan uraian, penjelasan, contoh-contoh dan latihan-latihan. Buku ini bisa dipelajari dalam waktu yang relatif singkat, karena bahan disajikan sedemikian rupa.

Dengan buku ini pembaca bisa membedakan mana penelitian kuantitatif dan mana penelitian kualitatif, penelitian konvensional dan penelitian tindakan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi siapa saja yang berminat untuk menadakan riset dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

"Tiada gading yang tak retak", buku ini masih perlu terus disempurnakan.

Penulis,

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I ILMU PENGETAHUAN

- 1.1 Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan
- 1.2 Komponen-komponen Ilmu
- 1.3 Struktur Ilmu Pengetahuan

BAB II METODE PENELITIAN

- 2.1 Pengertian
- 2.2 Pentingnya Kegiatan Penelitian
- 2.3 Pendekatan Memperoleh Kebenaran
- 2.4 Macam-macam Metode Penelitian
- 2.5 Langkah-langkah Penelitian (Proses Kegiatan Ilmiah).

BAB III PERUMUSAN MASALAH PENELITIAN

- 3.1 Latar Belakang Masalah
- 3.2 Mengidentifikasi, Memilih/ Membatasi, dan Merumuskan Masalah
- 3.3 Tujuan Penelitian
- 3.4 Kegunaan Penelitian

BAB IV KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

- 4.1 Merumuskan Kerangka Pemikiran
- 4.2 Merumuskan Hipotesis

BAB V VARIABEL DAN CARA PENGUKURANNYA

- 5.1 Variabel Penelitian
- 5.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian : Variabel, dimensi (sub-variabel), indikator dan Pengukurannya.
- 5.3 Macam-macam Variabel Penelitian dan Hubungan antar Variabel yang Diteliti

BAB VI OBJEK DAN METODE PENELITIAN

- 6.1 Objek Penelitian
- 6.2 Populasi Penelitian
- 6.3 Sampel Penelitian
- 6.4 Metode Penelitian

BAB VII SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- 7.1 Jenis dan Sumber Data
- 7.2 Teknik Pengumpulan Data : Alat dan sakala Pengukuran
- 7.3 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

BAB VIII ANALISIS DATA DAN INTERPRESTASI

- 8.1 Analisis Data
- 8.2 Pengujian Hipotesis
- 8.3 Interpretasi Hasil Penelitian

BAB IX KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

- 9.1 Kesimpulan Penelitian
- 9.2 Implikasi Penelitian

BAB X PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

- 10.1 Susunan / Draf Laporan Penelitian
- 10.2 Latar Belakang Masalah
- 10.3 Identifikasi Masalah
- 10.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 10.5 Kerangka Pemikiran
- 10.6 Asumsi/ Premis dan Postulat
- 10.7 Perumusan Hipotesis
- 10.8 Tinjauan Pustaka
- 10.9 Objek dan Metode Penelitian
- 10.10 Analisis Data dan Pembahasan
- 10.11 Kesimpulan, Implikasi Penelitian dan Saran-saran
- 10.12 Daftar Pustaka

BAB XI PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)

- 11.1 Pengertian Penelitian Tindakan
- 11.2 Ciri-Ciri Penelitian Tindakan
- 11.3 Tujuan Penelitian Tindakan
- 11.4 Manfaat Penelitian Tindakan
- 11.5 Karakteristik Penelitian Tindakan
- 11.6 Prinsip-Prinsip Penelitian Tindakan
- 11.3 Langkah-Langkah dan Prosedur Penelitian Tindakan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan ialah sekumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan runtut *melalui metode ilmiah*. Metode ilmiah atau disebut juga metode penelitian adalah prosedur atau *langkah-langkah sistematis* dalam mendapatkan *pengetahuan*. Langkah-langkah sistematis tersebut meliputi:

- (1) *Mengidentifikasi dan Merumuskan masalah*,
- (2) *Menyusun kerangka Pemikiran* ,
- (3) *Merumuskan Hipotesis* ,
- (4) *Menguji hipotesis* , dan
- (5) *Menarik kesimpulan* .

Dengan kata lain, metode ilmiah adalah cara memperoleh dan menyusun pengetahuan. Beda Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan terletak pada: "*Pengetahuan*" adalah bahan ilmu, dan baru bisa menjawab tentang apa, sedangkan "*Ilmu Pengetahuan*" menjawab tentang mengapa suatu kenyataan atau kejadian". Jadi, ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan dalam bidang tertentu yang disusun secara sistematis, menggunakan metode keilmuan, dapat dipelajari dan diajarkan, dan memiliki nilai guna tertentu.

Syarat ilmu pengetahuan adalah memiliki objek dan metode ilmiah, atau memiliki dimensi/aspek sebagai berikut:

- (1) *Aspek Ontologis*, yaitu berkenaan dengan apa yang dipelajari ilmu atau berkenaan dengan objek studi. Aspek ontologis berkenaan dengan apa yang ingin diketahui, apa yang dipikirkan atau yang menjadi masalah. Contoh : Aspek ontologis dalam ilmu ekonomi adalah perilaku manusia yang dihadapkan pada persoalan sumber daya manusia yang terbatas, dengan kebutuhan yang tidak terbatas.
- (2) *Aspek Epistemologis*, berkenaan dengan bagaimana ilmu mempelajari objek studinya dengan menggunakan metode tertentu, yaitu metode keilmuan atau metode ilmiah yang didukung oleh sarana berfikir ilmiah. Metode ilmiah pada dasarnya merupakan gabungan antara *pola berpikir induktif* (dari hal-hal yang khusus, dianalisis menjadi hal-hal yang umum) dan *pola berpikir deduktif* . (dari hal-hal yang umum kepd hal-hal yang khusus). Pola berpikir induktif dan deduktif disebut juga proses "*Logico-hypotetico-verifikatif*" atau "*deducto-hypotetico-verifikatif*", yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah, (2) Menyusun kerangka berfikir (3) Merumuskan hipotesis, (4) Menguji hipotesis, dan (5) Menarik kesimpulan.

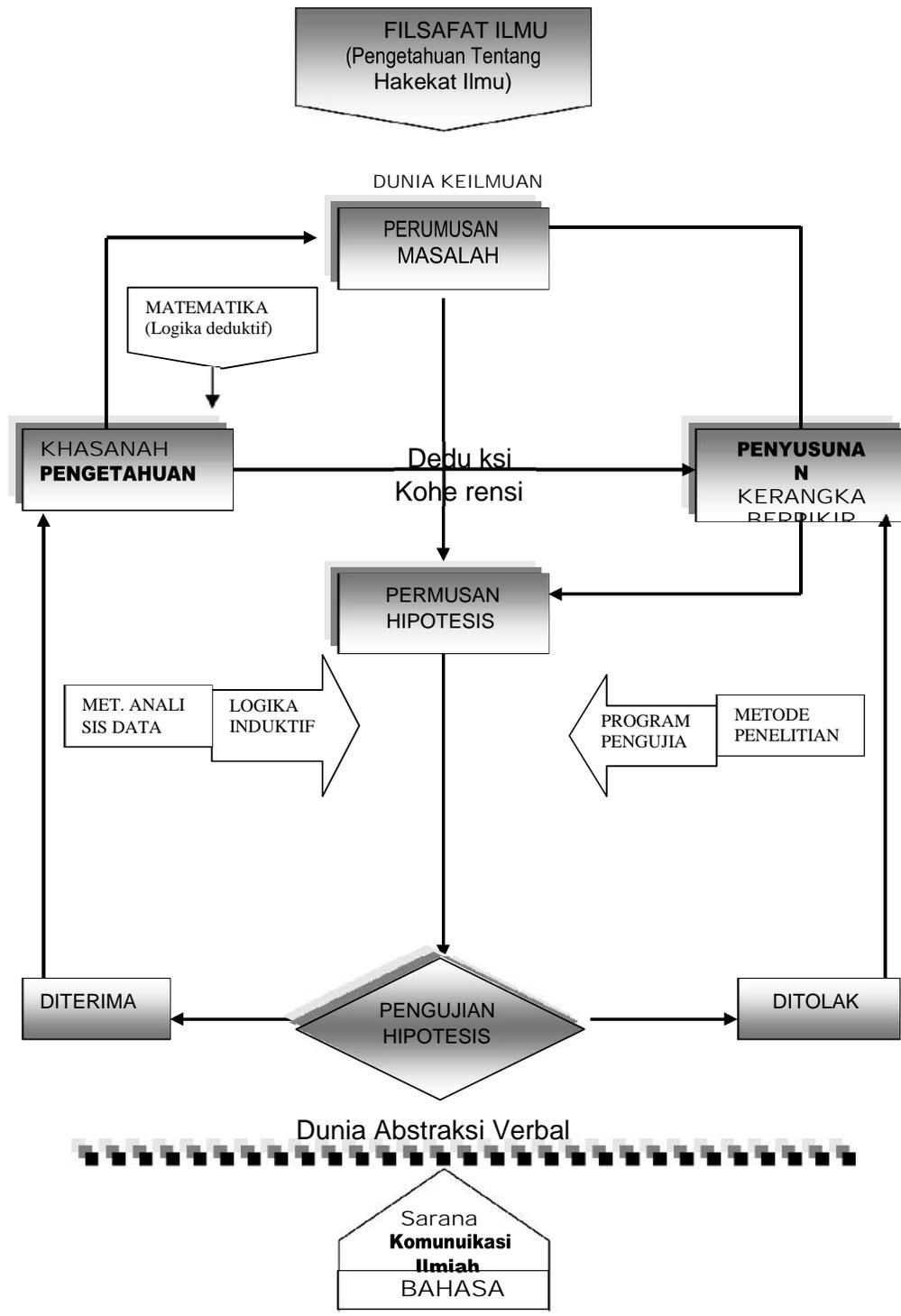
(3) *Aspek aksiologis*, berkenaan dengan aspek guna-laksana atau manfaat ilmu. Nilai guna ilmu bisa dilihat secara positif dan normatif. Secara *positif* nilai guna ilmu adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi berbagai fenomena yang sesuai dengan objek studi yang dipelajari. Sedangkan secara *normatif*, nilai guna ilmu adalah untuk mengendalikan berbagai fenomena kearah yang diinginkan. Secara normatif aspek aksiologis ilmu erat kaitannya dengan pertimbangan nilai, etika dan moral. Dalam penelitian aspek aksiologis digambarkan dalam saran-saraan atau rekomendasi hasil penelitian.

Secara garis besar, ilmu pengetahuan terbentuk melalui proses dan tahapan sebagai berikut:

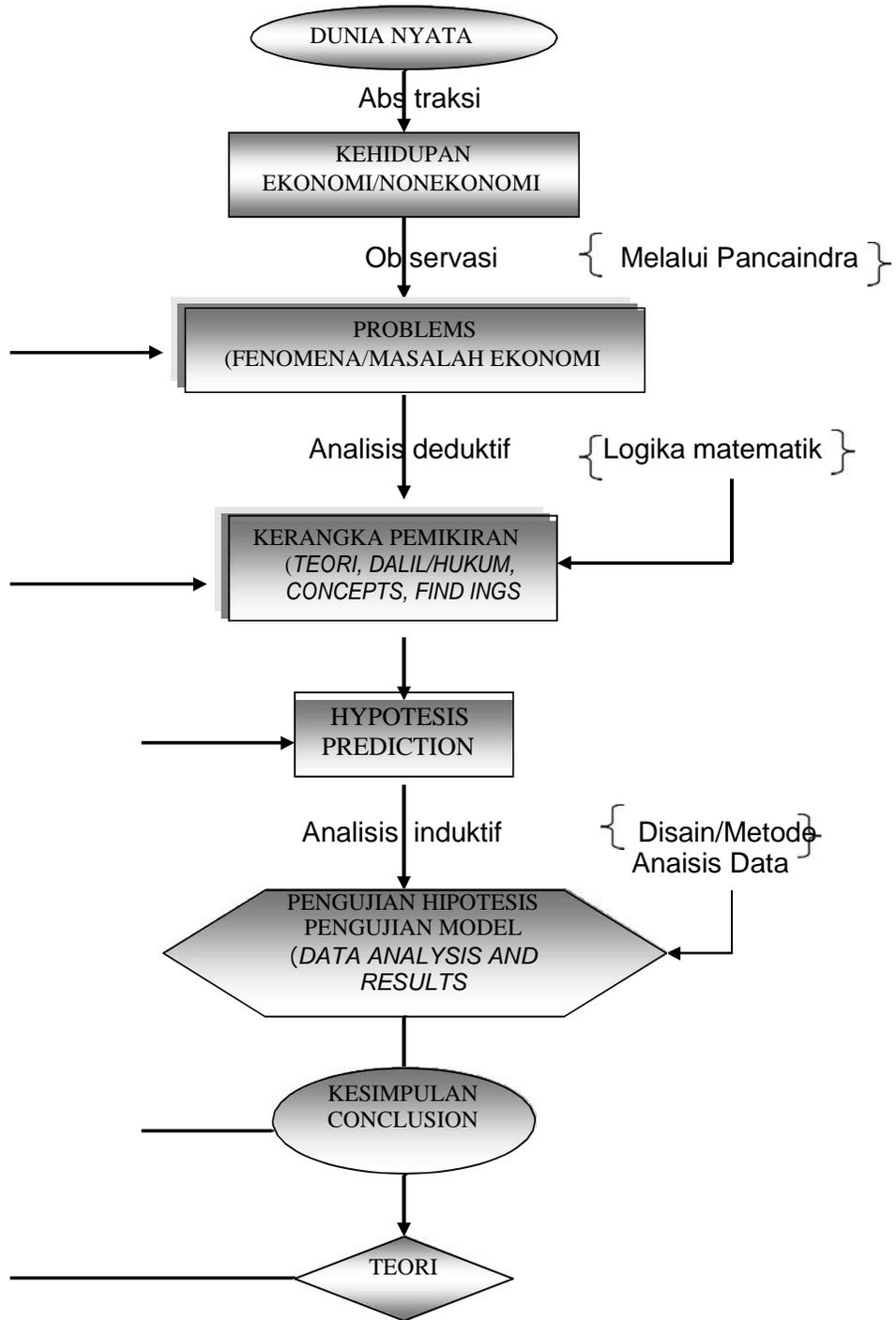
- (a) Ilmu mempelajari fenomena.
- (b) Fenomena-fenomena itu diabstraksikan menjadi konsep dan variabel.
- (c) Konsep dan variabel itu dipelajari hubungannya berbentuk proporsi yang sifatnya berbentuk hipotesis-hipotesis.
- (d) Hipotesis diuji secara empirik menjadi fakta.
- (e) Jalinan fakta-fakta dalam kerangka penuh arti membentuk teori. Teori-teori inilah yang merupakan ilmu.

Di atas telah dijelaskan, bahwa pokok masalah keilmuan adalah meliputi *aspek ontologi*, *aspek epistemologi*, dan *aspek aksiologis*. Kegiatan ilmiah diawali dengan perumusan masalah dan penyusunan kerangka berpikir yang didalamnya termasuk logika dan matematika yang kemudian menghasilkan khasanah pengetahuan ilmiah (di dalamnya termasuk teori dan hasil penelitian empiris). Dari kerangka berpikir tersebut, timbulah hipotesis untuk diuji dengan menggunakan data, analisis, teknik pengujian (statistik) dan dibuat kesimpulan statistis. Jika hipotesis tersebut diterima, maka akan menjadi khasanah pengetahuan ilmiah dan apabila ditolak akan kembali lagi kepada penyusunan kerangka berpikir untuk diulang lagi kehipotesis sampai kesimpulan akhirnya diterima.

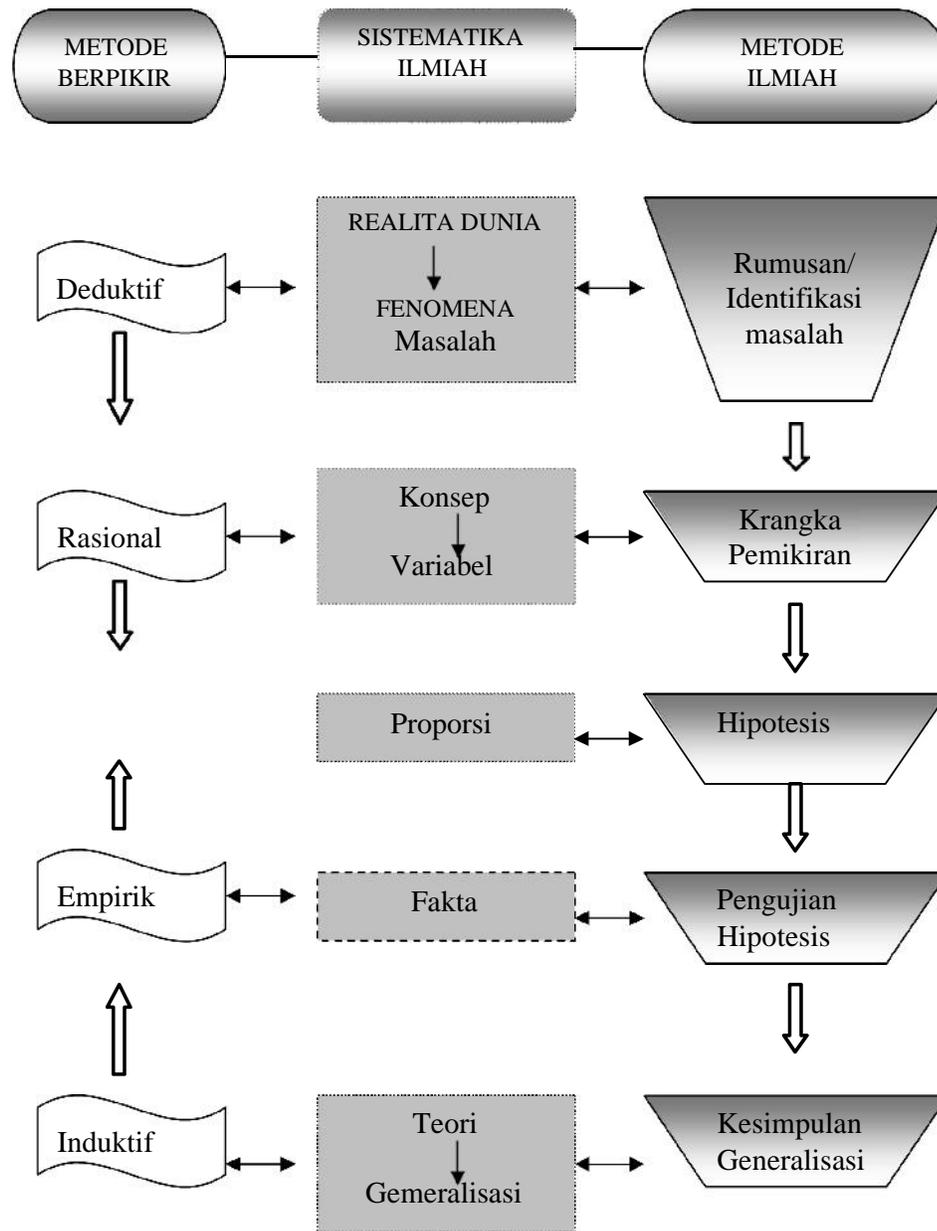
Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah Bagan Kegiatan Ilmiah Sebagai Suatu Proses dan Metode Keilmuan pada bagan (1.1) dan (1.2) sebagai berikut di bawah ini:



GAMBAR 1.1 : KEGIATAN ILMIAH SEBAGAI SEBUAH PROSES



GAMBAR 1.2 METODE KEILMUAN

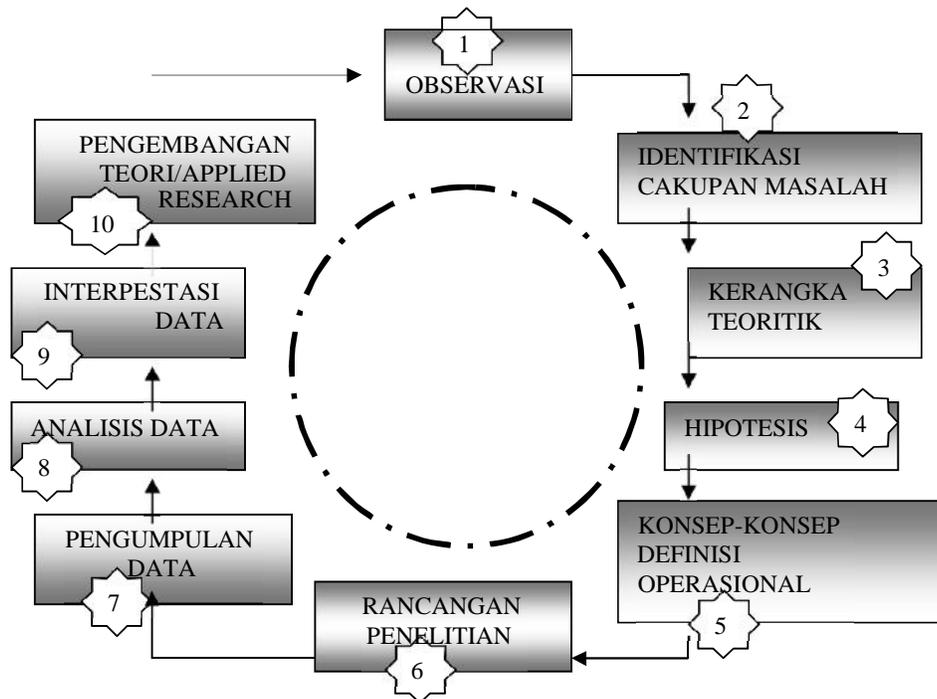


GAMBAR 1.3 HUBUNGAN METODE BERPIKIR, SISTEMATIKA ILMIAH DAN METODE ILMIAH

Ilmu pengetahuan berkembang melalui suatu proses *Scientific Research*, yang diawali dengan observasi, identifikasi masalah, perumusan kerangka pemikiran, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, dan penarikan

kesimpulan. Menurut Sekaran (2000:20), “*Scientific research focus on the goal of problem solving and pursues a step-by-step logical, organized, and regiorious method to identify problems, gather data, analyze them, and draw valid conclusions therefrom*”.

Perhatikanlah proses pengembangan ilmu di bawah ini:



GAMBAR 1.4 PENGEMBANGAN ILMU

Fungsi ilmu, yaitu *mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan*. Ilmu melaksanakan fungsinya melalui teori yang dikandungnya. Teori ialah *himpunan definisi, konsep dan hipotesis tentang hubungan antar variabel*. Ciri utama teori, adalah mengandung makna “*jika..., maka...*”. Tujuan teori adalah menjelaskan dan membuat prediksi, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengendalian.

Sesuai dengan karakteristik ilmu, yaitu *rasional, logis, objektif dan terbuka*, maka seorang ilmuwan selain harus memiliki syarat-syarat: *empirisme, rasionalisme, dan kritisme*, juga harus memiliki sikap ilmiah sebagai berikut:

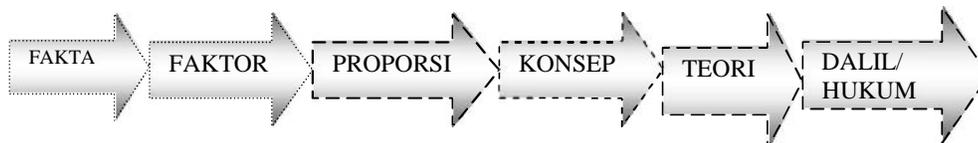
- (1) Sikap ingin tahu, yaitu memiliki sikap bertanya atau selalu penasaran terhadap sesuatu yang gelap, yang tidak wajar, dan kesenjangan.
- (2) Skeptik, yaitu bersikap ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum kuat dasar pembuktiannya.
- (3) Kritis, yaitu cakap dalam menunjukkan batas-batas soal, mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan (divergensi) dan persamaan-persamaan (konvergensi), serta cakap menempatkan pengertian-pengertian yang tepat.
- (4) Objektif, yaitu mementingkan objektivitas (tidak memihak).
- (5) *Fre from etique* , bahwa ilmu itu monologis, yaitu menilai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi harus memperhatikan apa yang baik dan apa yang buruk bagi kemanusiaan.

1.2 Komponen-Komponen Ilmu

Ilmu pengetahuan pada hakekatnya memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

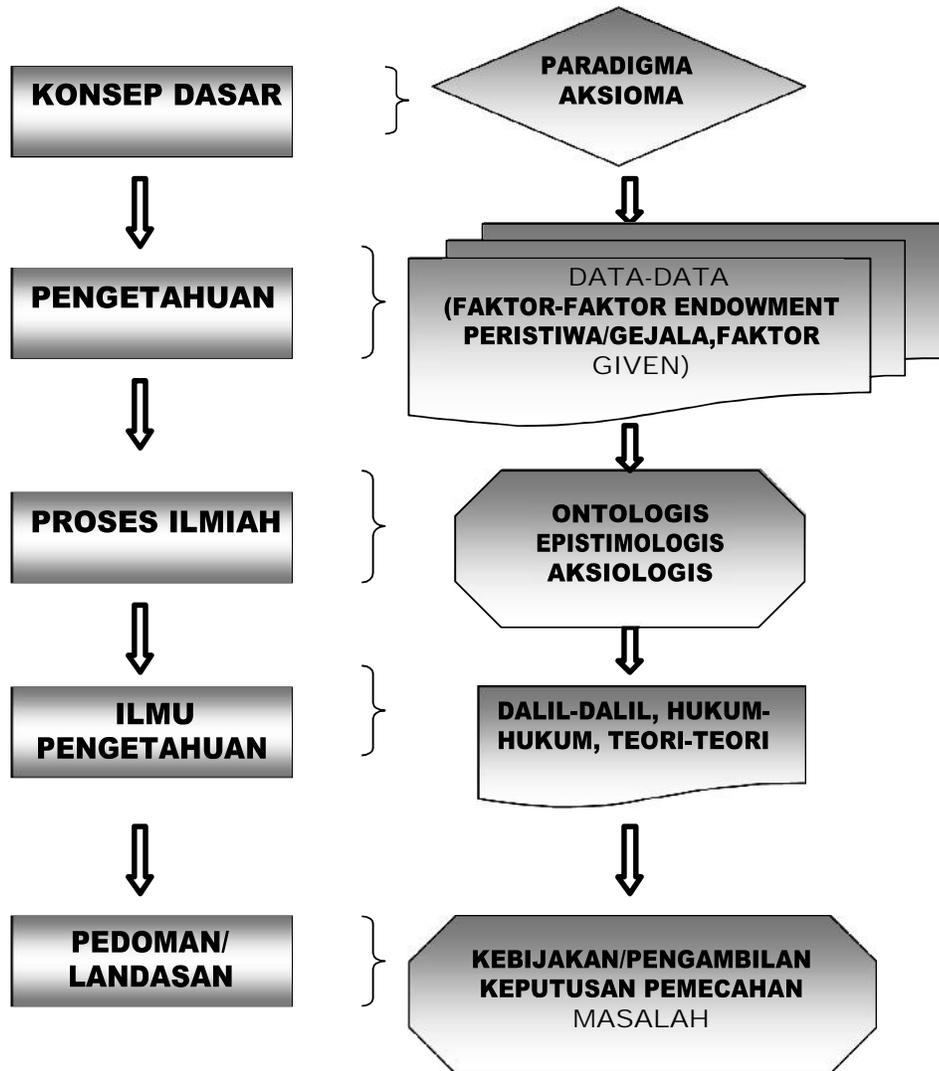
- (1) Teori, yaitu generalisasi yang telah teruji kebenarannya secara ilmiah.
- (2) Fakta, keadaan sebenarnya (empirik) yang diwujudkan dalam jalinan dua konsep atau lebih.
- (3) Fenomena, yaitu gejala dan kejadian yang ditangkap dengan panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman ,perasaan, perabaan), kemudian dijadikan konsep (istilah atau simbol) yang mengandung pengertian singkat dari fenomena,
- (4) Konsep, yaitu istilah atau simbol yang mengandung pengertian singkat dari fenomena.

Bila fakta yang satu mempengaruhi yang lain di sebut faktor. Hubungan antar faktor disebut proporsi. Proporsi inilah lazim disebut embrio teori. Bila sifat hubungan yang dimiliki proporsi telah diketahui, maka proporsi tersebut menjadi konsep lanjut (yang lebih tinggi dari konsep awal), yaitu menjadi teori hubungan. Bila teori itu sempat diuji berulang kali dan tetap bertahan, maka meningkat menjadi hukum atau dalil-dalil. Dalam bagan tampak sebagai berikut:



GAMBAR 1.5 JALINAN ANTARA KOMPONEN-KOMPONEN ILMU

1.3 Struktur Ilmu Pengetahuan



GAMBAR 1.6 STRUKTUR ILMU PENGETAAHUAN

1.4 Aparatur/Kelengkapan Ilmu

Ilmu pengetahuan, selain memiliki komponen-komponen dan struktur, juga memiliki aparatur (kelengkapan-kelengkapan) seperti:

- 1). Axioma adalah pangkal dasar berfikir atau konsep dasar suatu ilmu, Misal : konsep dasar ilmu pendidikan adalah bahwa setiap orang memiliki potensi yang dapat dikembangkan, konsep konsep dasar *entrepreneurship* adalah tantangan, konsep dasar ilmu ekonomi adalah suatu situasi dimana terdapat *scarcity means*.
- 2). Data adalah fakta-fakta sebagai bukti empirik. Ada tiga macam data, yaitu:
 - a. Faktor endowment, yaitu faktor yang dianggap lestari (tidak bisa diubah oleh suatu disiplin ilmu tertentu).
 - b. Variabel yaitu setiap gejala yang bisa diukur (ada gejala yang tidak bisa diukur misalnya selera). Semua variabel terukur menurjut objektivitas, reliabilitas ilmiah dan validitas ilmiah.
 - c. Faktor Given, yaitu faktor yang dianggap relatif tetap (biasanya dijadikan suatu asumsi dasar untuk keberlakuan hukum dalam ilmu pengetahuan).
- 3). Metode Berfikir (*method of thinking*) terdiri dari:
 - (1) *Deduksi*, yaitu membahas dari hal-hal yang umum dianalisis sampai dengan hal-hal yang khusus.
 - (2) *Induksi*, yaitu data-data dianalisis untuk membuat generalisasi
 - (3) *Sistensis*, yaitu paduan keduanya baik untuk verifikasi teori maupun untuk verifikasi dan generalisasi.Kelengkapan ilmiah lainnya, meliputi ;
 - (1) Model-model, misal model fungsi, model persamaan, model tabel, model grafik, model diagram, dll.
 - (2) Alat berfikir, misal grafis, diagramatis, statistis dan matematis.
 - (3) Postulat ilmu terdiri dari hukum dasar yang jelas baik bersifat kausalitas maupun fungsionalitas.
 - (4) Teknik penalaran (*method or reasioning*), misal dalam ilmu ekonomi dapat disajikan dalam *bentuk verbal, diagramatis, matematis, statistis dan grafis*.
- 5) Objek ilmu, setiap ilmu memiliki objek yaitu suatu objek yang dipelajari ilmu. Misal cara/tindakan manusia dalam memperoleh dan menggunakan barang dan jasa yang terbatas, cara mengalokasikan sumber daya, cara mempelajari perilaku, cara mengatasi, cara mengendalikan.
- 6) Fungsi ilmu, adalah menjelaskan, memprediksikan, mendeskripsikan, dan mengendalikan. Misal, fungsi ilmu ekonomi:
 - (a) Menjelaskan, memprediksi dan mendeskripsikan tentang cara mencapai kemakmuran dan keadilan;
 - (b) Menjelaskan dan mendeskripsikan cara memecahkan semua problematika ekonomi baik secara etis maupun etis.
- 7) Problem, semua ilmu pengetahuan diawali dengan adanya problem. Misal, problem dalam ilmu ekonomi adalah sumberdaya yang terbatas sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas.

BAB II KEGIATAN ILMIAH

2.1 Pentingnya Penelitian

Penelitian sebagai suatu kegiatan ilmiah merupakan aspek penting bagi kehidupan suatu manusia. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

- (1) *Tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial terus berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan .*
Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia selalu berusaha untuk mencoba menemukan, menghasilkan, dan menerapkan berbagai pengetahuannya termasuk penemuan dibidang teknologi dan inovasi.
- (2) *Penemuan dibidang teknologi dan inovasi* telah mendorong para ilmuwan untuk terus meneliti, mengembangkan penemuan-penemuannya.
- (3) *Selain didorong oleh rasa ingin tahu, para peneliti juga didorong oleh adanya tuntutan praktis di lapangan .*
Eskalasi perkembangan tuntutan praktis dengan jelas tidak lepas dari invensi dan inovasi, serta kegiatan penelitian yang terus menerus. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong invensi-invensi-invensi. Inivensi-invensi inilah yang mendorong perkembangan inovasi dan telah menjadikan suatu bangsa semakin maju dan berkembang. Invensi-invensi (penemuan baru) timbul karena adanya dorongan untuk mengadakan penelitian-penelitian ilmiah. Penelitian-penelitian ilmiah itulah yang didorong oleh keingintahuan dan tuntutan praktis.

2.2 Pendekatan Untuk Memeperoleh Kebenaran

Filsafat ilmu merupakan pengetahuan tentang *hakikat kebenaran* suatu ilmu. Filsafat mempelajari akal budi manusia, yang salah satu cirinya adalah selalu ingin tahu terhadap berbagai hal dan persoalan yang belum diketahui dan difahaminya. Karena dorongan ingin tahu itulah, maka manusia selalu mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan, seperti apa (*what*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*).

Untuk memperoleh jawaban dan kebenaran dari berbagai pertanyaan tersebut di atas, ada tiga cara atau pendekatan yang lazim digunakan, yaitu:

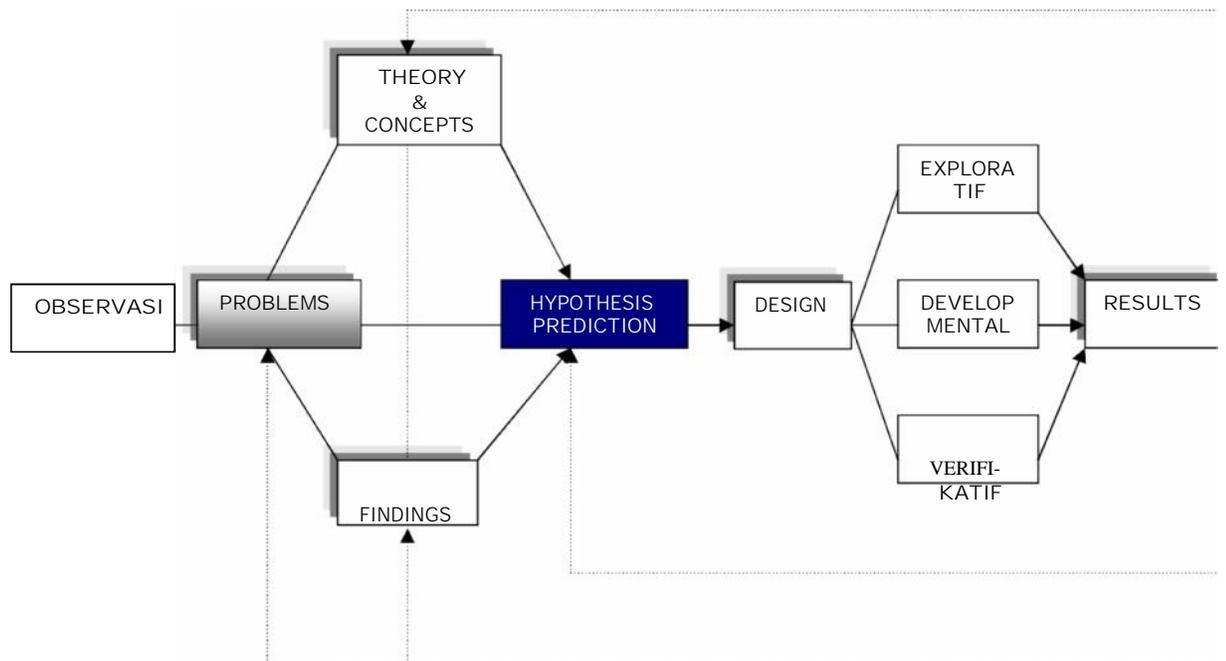
- (1) Penemuan kebenaran melalui Pendekatan Wahyu.
Kebenaran yang didasarkan pada wahyu merupakan kebenaran mutlak (*absolut*), karena didasari oleh keyakinan dan kepercayaan. Kebenaran kitab suci (misalnya Al-quran) bagi umat islam merupakan wahyu dari Allah yang kebenarannya mutlak. Karena kebenaran itu mutlak, maka kebenaran tersebut tidak perlu dipertanyakan dan diuji lagi. Misalnya, Allah itu ada, Esa, adil dan maha penguasa alam semesta.
- (2) Penemuan Kebenaran Melalui Pendekatan Non-Ilmiah.
Penemuan kebenaran pengetahuan tidak selalu melalui prosedur dan proses ilmiah, tetapi juga bisa melalui pendekatan non-ilmiah. Pendekatan kebenaran non-ilmiah diperoleh melalui *akal sehat, kebetulan, intuitif, trial and error, otoritas dan kewibawaan*.
- (3) Penemuan kebenaran melalui pendekatan akal sehat,
Pendekatan ini biasanya kurang dapat diterima sebagai kebenaran ilmiah. Hal tersebut menurut Kerlinger (1992 : 4-8) disebabkan: (a) Penggunaan teori-teori dan konsep-konsep dalam pengertian yang longgar; (b) Hasil pengujian hipotesis secara selektif karena semata-mata cocok dengan hipotesisnya; (c) Kurang memperhatikan kendali atau kontrol terhadap sumber-sumber pengaruh di luar yang dipersoalkan; (d) Dalam menjelaskan hubungan antar fenomena-fenomena tidak begitu tajam dan kurang hati-hati. Kebenaran yang diperoleh melalui akal sehat biasanya ditemukan dan digunakan dalam kehidupan praktis. Misalnya, kebenaran tentang pengaruh pendapatan seseorang terhadap tingkat konsumsinya.
- (4) Penemuan kebenaran melalui pendekatan kebetulan
Penemuan kebenaran melalui pendekatan kebetulan bukanlah kebenaran yang diperoleh secara ilmiah, tetapi memang secara kebetulan menemukan, misalnya penemuan obat sakit malaria (pohon kina), yang secara kebetulan. Penemuan pohon kina sebagai obat malaria sebagai kebenaran telah diterima oleh kalangan masyarakat termasuk masyarakat ilmiah.
- (5) Penemuan kebenaran melalui pendekatan trial and error
Penemuan kebenaran melalui pendekatan trial and error dilakukan oleh manusia secara aktif dengan cara mengulang-ulang pekerjaannya sampai ditemukan suatu kebenaran tertentu. Dalam melakukan pekerjaan ini, manusia melakukan kegiatan tanpa adanya suatu tuntunan atau pedoman sistematis seperti pada penelitian ilmiah, tetapi secara untung-untungan menemukan kebenaran tertentu, misalnya seseorang yang menemukan cara mengajar yang paling efektif karena ia telah mengajar secara terus menerus.

- (6) Penemuan kebenaran melalui pendekatan intuitif,
Penemuan kebenaran melalui pendekatan intuitif diperoleh melalui proses luar sadar tanpa menggunakan penalaran dan proses berfikir ilmiah. Penemuan kebenaran ini pada umumnya diperoleh sangat cepat. Misalnya, penemuan kebenaran.
- (7) Penemuan kebenaran melalui pendekatan otoritas dan kewibawaan,
Penemuan kebenaran melalui pendekatan otoritas dan kewibawaan muncul dari pernyataan-pernyataan mereka yang memegang otoritas atau yang memiliki kewibawaan tertentu, misalnya pernyataan dari seorang ilmuwan dalam suatu forum ilmiah atau pernyataan seseorang yang menjadi kunci dalam kelompok tertentu. Pernyataan –pernyataan mereka diterima begitu saja tanpadiuji terlebih dahulu.
- (8) Penemuan kebenaran melalui Pendekatan Ilmiah
Penemuan kebenaran melalui Pendekatan Ilmiah, yaitu kebenaran yang diperoleh dari proses berfikir dan prosedur ilmiah seperti telah dikemukakan di bagian terdahulu, yaitu diawali dengan merumuskan masalah, merumuskan kerangka pemikiran, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Dalam penemuan kebenaran melalui metode ilmiah, ada beberapa kriteria metode ilmiah yang harus diperhatikan, diantaranya :1) Berdasarkan fakta, 2) Pertimbangan objektif, 3) Sifatnya kuantitatif, 4) Logika deduktif–hypotetik, 5) Logika hipotetik-generalisasi.

Selain kriteria di atas, *ada prinsip-prinsip kegiatan penelitian* yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Kegiatan penelitian merupakan usaha sadar melalui proses berfikir ilmiah dalam mencari kebenaran.
- b. Kegiatan penelitian harus dilakukan secara hati-hati melalui prosedur kerja yang teratur, sistematis dan terkontrol sehingga kondisi ini akan menumbuhkan keyakinan kritis mengenai hasil penelitian.
- c. Kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan yang mengkaitkan antara penalaran dan empiris atau antara teori , konsep, ilmu pengetahuan dengan empiris (kenyataan).
- d. Kegiatan Penelitian harus memperhatikan beberapa nilai seperti netralitas emosional, universalisme, keterbukaan, kemandirian, dan kekuatannya terletak pada argumen.



GAMBAR 2.1 MODEL PENELITIAN

2.3 Macam-Macam Bentuk Penelitian

Pada umumnya penelitian dapat dibedakan kedalam dua jenis, yaitu penelitian menurut sifat masalahnya dan menurut tujuannya.

2.3.1 Menurut sifat masalahnya (*Dirjen Dikti, 1981*):

- (1) Penelitian Historis; bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau, secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat.

Contoh: * Studi tentang Praktek Bawon di Pulau Jawa.

- (2) Penelitian Deskriptif; bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Apabila, diambil beberapa sampelnya saja, disebut survey deskriptif.

Contoh:

- * Studi tentang kebutuhan pendidikan keterampilan di Daerah X.
- * Survey Pendapat Umum Tentang Sikap Berhemat Masyarakat.
- * Penelitian Tentang Daya Serap Siswa SMA dalam Pelajaran X.

- (3) Penelitian Perkembangan (*Development Research*); bertujuan untuk menyelidiki pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu.

Contoh:

- * Studi Longitudinal Pertumbuhan yang Mengukur Sifat-sifat Perubahan X.
- * Studi Cross-sectional Tentang Sifat-sifat Pertumbuhan X
- * Studi Kecenderungan Tentang Pola-pola Perubahan X.

- (4) Penelitian Kasus dan Penelitian Lapangan (*Case Study and Field Research*) ; bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: Individu, kelompok dan masyarakat. Penelitian ini cirinya bersifat mendalam tentang suatu unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir.

Contoh:

- * Studi Kasus yang dilakukan Piaget tentang Perkembangan Kognitif pada Anak-anak
- * Studi Kasus tentang Pola Konsumsi Masyarakat Kota dan Pola-pola Kehidupannya.
- * Studi Lapangan yang tentang Kelompok Masyarakat Terpencil.

- (5) Penelitian Eksperimen; bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada suatu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan sesuatu atau lebih kelompok kontrol.

Contoh: * Eksperimen tentang gejala-gejala alam

(6) Penelitian Korelasional, bertujuan untuk meneliti sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktorberkaitan dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

Contoh: * Studi tentang Hubungan antara Pola Belajar dengan Prestasi Belajar.

(7) Penelitian Kausal Komparatif, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena.

*Contoh:**Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan efisisensi perusahaan.

(8) Penelitian Tindakan (*action research*), yaitu bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara-cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung didunia kerja atau dunia aktual yang lain.

Contoh:

* Penelitian tentang Program “Inservice-Training” untuk melatih para Penyluh Pertanian Lapangan.

* Penelitian Tindakan Kelas oleh Guru-Guru di SMU

(9)

2.3.2 Berdasarkan Tujuannya (*Rusidi, 1991*):

(1) Penelitian Penjajagan (*Eksploratif*), yaitu penelitian yang masih terbuka dan masih mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat (UCS). Penelitian ini biasanya belum memiliki hipotesis dan kerangka pemikiran. Untuk mengalirkan fikiran peneliti, biasanya digunakan pendekatan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, bukan kerangka pemikiran.

(2) Penelitian Penjelasan (*Eksplanatory*) atau *Confirmatory*), yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel dengan menggunakan kerangka pemikiran terlebih dahulu, kemudian dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

(3) Penelitian Deskriptif (*Dvelopmental*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomena sosial tertentu, dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci (Masri Singarimbun, 1982). Penelitian ini biasanya tanpa menggunakan hipotesis yang dirumuskan secara ketat, tetapi adakalanya ada yang menggunakan hipotesis tetapi bukan untuk diuji secara statistik.

2.3.3 Menurut Pendekatannya (Masri Singarimbun (1982):

(1) Penelitian Eksperimen

(2) Penelitian Evaluasi

(3) Penelitian Grounded Research

(4) Analisis data Sekunder.

BAB III METODE PENELITIAN

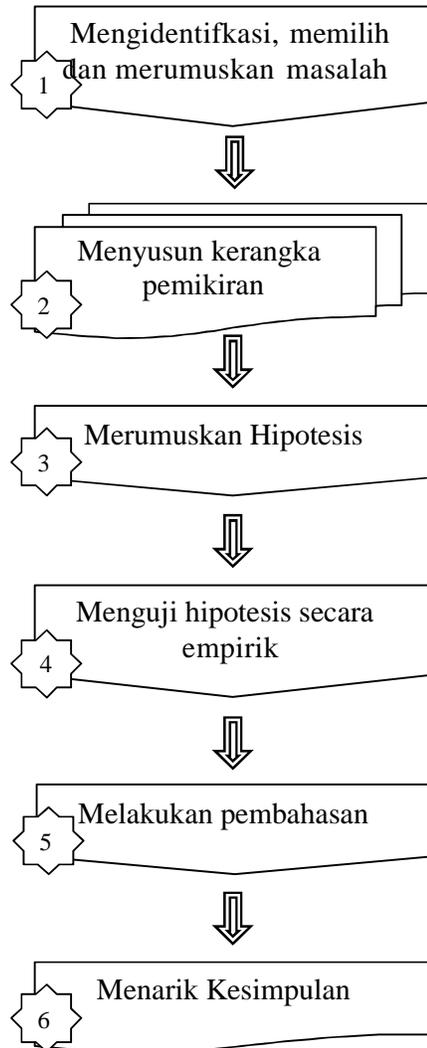
Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Jadi metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan. Sedangkan teknik penelitian adalah cara untuk melaksanakan metode penelitian. Metode penelitian biasanya mengacu pada bentuk-bentuk penelitian.

3.1 Macam-macam Metode Penelitian

Mengacu pada bentuk penelitian, tujuan, sifat masalah dan pendekatannya ada empat macam metode penelitian :

- (1) Metode Eksperimen (*Mengujicobakan*) , adalah penelitian untuk menguji apakah variabel-variabel eksperimen efektif atau tidak. Untuk menguji efektif tidaknya harus digunakan variabel kontrol. Penelitian eksperimen adalah untuk menguji hipotesis yang dirumuskan secara ketat. Penelitian eksperimen biasanya dilakukan untuk bidang yang bersifat eksak. Sedangkan untuk bidang sosial biasanya digunakan metode survey eksplanatory, metode deskriptif, dan historis.
- (2) Metode Verifikasi (*Pengujaan*), yaitu untuk menguji seberapa jauh tujuan yang sudah digariskan itu tercapai atau sesuai atau cocok dengan harapan atau teori yang sudah baku. Tujuan dari penelitian verifikasi adalah untuk menguji teori-teori yang sudah ada guna menyusun teori baru dan menciptakan pengetahuan-pengetahuan baru. Lebih mutakhirnya, metode verifikasi berkembang menjadi *grounded research*, yaitu metode yang menyajikan suatu pendekatan baru, dengan data sebagai sumber teori (teori berdasarkan data).
- (3) Metode Deskriptif (*mendesripsikan*), yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui: teknik survey, studi kasus (bedakan dengan suatu kasus), studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter.
- (4) Metode Historis (*merekonstruksi*), yaitu suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau. Dalam penerapannya, metode ini dapat dilakukan dengan suatu bentuk studi yang bersifat komparatif-historis, yuridis, dan bibliografik. Penelitian historis bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegaskan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat.

3.2 Langkah-langkah Penelitian (Proses Kegiatan Ilmiah)



]

GAMBAR 3.1 LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUANTITATIF

1. Mengidentifikasi, Memilih dan merumuskan Masalah

1.1 Mengidentifikasi Masalah

- (1) Mengidentifikasi masalah adalah mencari masalah yang paling relevan dan menarik untuk diteliti.
- (2) Masalah dapat dicari melalui "*Pancaindera*", yaitu pengamatan, pendengaran, penglihatan, perasaan, dan penciuman.
- (3). Permasalahan ada kalau ada kesenjangan (gap) antara *das sollen* dan *das sein*, yaitu ada perbedaan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan, antara apa yang diperlukan dengan apa yang tersedia, antara harapan dan kenyataan. Masalah berkaitan dengan suatu kondisi yang mengancam, mengganggu, menghambat, menyulitkan, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. "*A problem as any situation where a gap exist between the actual and the desire d ideal state (Sekaran, 1992).*"

1.2 Sumber Masalah

Masalah dapat diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

- (1) Bacaan, terutama bacaan yang berisi laporan penelitian
- (2) Seminar, diskusi dan lain-lain pertemuan ilmiah
- (3) Pernyataan pemegang otoritas
- (4) Pengamatan sepintas
- (5) Pengalaman pribadi
- (6) Perasaan intuitif.

1.3 Memilih Masalah/Pembatasan

Dalam mengidentifikasi masalah biasanya dijumpai lebih dari satu masalah, dan tidak semua masalah dapat/layak diteliti. Oleh sebab itu perlu diadakan pemilihan/pembatasan masalah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih masalah:

- (1) Masalah tersebut layak atau tidaknya untuk diteliti, tergantung pada :
 - * Ada/tidaknya sumbangan terhadap teori dan ada/tidaknya teori yang relevan dengan itu ,
 - * Ada/tidaknya kegunaan untuk pemecahan masalah-masalah praktis.
- (2) Manageability, yaitu Cukup dana, cukup waktu, cukup alat, cukup bekal kemampuan teoritis, dan cukup penguasaan metode yang diperlukan.

1.4 Merumuskan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi dan dipilih/dibatasi, selanjutnya masalah tersebut hendaknya:

- (1) Dirumuskan dalam kalimat tanya (?) yang padat dan jelas.
- (2) Memberikan petunjuk tentang kemungkinan pengumpulan data guna menjawab pertanyaan dalam rumusan tersebut.

Contoh:

* *Apakah diversifikasi usaha lebih berhasil daripada intensifikasi usaha?*

* *Bagaimana hubungan tingkat pendidikan dengan produktivitas kerja karyawan?*

2. Penyusunan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konstruksi berfikir yang bersifat logis dengan argumentasi yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun. Menurut Rusidi (1993), kerangka berfikir berarti menduduk-perkarakan masalah dalam kerangka teoritis (theoretical framework) atau disebut juga proses deduktif.

Untuk menyusun kerangka pemikiran, perhatikanlah hal-hal berikut ini:

- (1) Cari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang relevan untuk dijadikan landasan teoritis dalam penelitian. Teori-teori dan konsep-konsep tersebut berasal dari acuan umum yaitu dari kepustakaan seperti buku teks, ensiklopedia, monograph dan sejenenya. Sedangkan generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kriteria sumber bacaan adalah prinsip kemutakhiran (*recency*) dan *relevansi*. Menurut Rusidi (1993), tahap penguraian teori yang menjadi titik tolak berfikir untuk menjawab masalah kepada konsep-konsep yang mengabstraksikan fenomena, disebut tahap *conceptioning*.
- (2) Dari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi tersebut, lakukan perincian analisis melalui penalaran *deduktif*. Sedangkan dari hasil-hasil penelitian yang terdahulu dilakukan pemaduan (*sistesis*) dan generalisasi melalui penalaran *induktif*. Proses deduksi dan induksi itu dilakukan secara iteratif, sehingga dihasilkan jawaban yang paling mungkin terhadap masalah. Jawaban inilah yang dijadikan *hipotesis penelitian*.

3. Perumusan Hipotesis

-) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang jawabannya harus diuji.
-) Hipotesis dirangkum atau diturunkan dari kerangka pemikiran/kesimpulan teoritis.
-) Ada dua jenis hipotesis:

- (1) Hipotesis Deskriptif, yaitu hipotesis yang menunjukkan pemaknaan suatu konsep dari suatu teori.
- (2) Hipotesis verifikatif, yaitu hipotesis yang menghubungkan atau mempetautan dua variabel atau lebih untuk diuji.

-) Hipotesis verifikatif hendaknya menyatakan pertautan dua variabel atau lebih.
-) Hipotesis dinyatakan dalam kalimat deklaratif/pernyataan yang jelas, padat dan spesifik.
-) Harus teruji/dapat diuji.

4. Menguji Hipotesis Secara Empirik

- (1) Menguji dengan alat statistik inferensial dan statistik deskriptif, untuk membuktikan apakah teori-teori tersebut teruji secara meyakinkan (*significant*) atau tidak berdasarkan hasil uji fakta-fakta secara empirik (Penelitian Kuantitatif).
- (2) Menguji dengan tanpa statistis untuk mencari pemaknaan (Penelitian Kualitatif).

BAB IV KOMPONEN-KOMPONEN DAN SISTEMATIKA DALAM PENULISAN SKRIPSI/TESIS

Dalam penulisan Skripsi/Tesis ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (1) HALAMAN JUDUL
- (2) LEMBAR PENGESAHAN
- (3) *ABSTRAC*
- (4) ABSTRAK
- (5) KATA PENGANTAR
- (6) DAFTAR ISI
- (6) DAFTAR TABEL
- (7) DAFTAR GAMBAR

- (9) BAB I PENDAHULUAN
 - 1.1 Latar Belakang Masalah
 - 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah
 - 1.3 Tujuan Penelitian
 - 1.4 Kegunaan Penelitian

- (10) BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS/PENDEKATAN MASALAH*)
 - 2.1 Kajian Pustaka
 - 2.2 Kerangka Pemikiran
 - 2.3 Hipotesis/ Pendekatan Masalah*)

- (11) BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN
 - 3.1 Objek Penelitian
 - 3.2 Metode dan Disain Penelitian
 - 3.3 Operasionalisasi Variabel/Langkah-langkah Penelitian*)
 - 3.4 Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data
 - 3.5 Teknik Pengolahan Data

- (12) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
 - 4.1. Hasil Penelitian
 - 4.1.1 Tinjauan Umum Objek Penelitian
 - 4.1.2 Deskripsi Variabel Yang Diselidiki/Aspek-aspek yang Diteliti*)
 - 4.1.3 Hasil Pengujian / Hasil Penelitian dan Pemaknaan
 - 4.2 Pembahasan

- (13) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
 - 5.1 Kesimpulan
 - 5.2 Saran-saran/ Implikasi Manajerial

- (14) DAFTAR PUSTAKA
- (15) LAMPIRAN-LAMPIRAN
- (16) RIWAYAT PENULIS

(1) HALAMAN JUDUL

- (1) Halaman judul memuat Nomor Daftar Program, Judul Skripsi/Tesis, Tulisan Skripsi/Tesis, Tujuan Penulisan, Nama dan Nomor Induk Mahasiswa, Logo Universitas, Nama Program Studi, Nama Universitas, dan Tahun Penulisan.
- (2) Judul Skripsi/Tesis minimal mengandung satu variabel *anteseden (independent)* dan satu variabel *konsekuensi (dependent)*, yang dirumuskan dalam kalimat pernyataan secara jelas dan ringkas (maksimal 10 kata) (lihat contoh format).

(3). LEMBAR PENGESAHAN

Memuat tentang Judul Skripsi/Tesis, Tanggal Pengesahan, Nama dan NIP Komisi Pembimbing I dan Pembimbing II, Nama dan NIP Ketua Program, Nama dan NIRM Mahasiswa (lihat contoh format).

(4). ABSTRAK

Memuat tentang Judul Skripsi/Tesis, Nama Mahasiswa, Topik /masalah yang diteliti, objek penelitian, metode, dan hasil penelitian.

- (1) Abstrak ditulis satu setengah spasi maksimal 1/2-3/4 halaman.
- (2) *Abstrac* harus diterjemahkan kedalam bahasa Inggris

(5) KATA PENGANTAR

- (1) Berisi ucapan syukur kepada Tuhan YME, dan uraian yang mengantarkan para pembaca skripsi kepada permasalahan/topik yang diteliti.
- (2) Memuat ucapan terimakasih dan penghargaan kepada yang telah berjasa membantu penyelesaian studi dan penulisan Skripsi/Tesis, yaitu:
 - (a) Pimpinan/Ketua/Rektor Universitas
 - (b) Direktur/Dekan/Ketua Program
 - (c) Komisi Pembimbing I dan II.
 - (d) Dosen serta staf TU Program Pascasarjana
 - (e) Pemegang otoritas objek yang diteliti
 - (f) Orang Tua dan Keluarga Peneliti
 - (g) Kerabat/teman dekat yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

(6). DAFTAR ISI

Terdiri dari komponen dan susunan seperti dalam contoh Format pada lampiran

(7) DAFTAR TABEL

Nomor dan nama tabel disusun sesuai dengan nomor urut tabel dan halaman, serta Bab dimana tabel itu dimuat

(8) DAFTAR GAMBAR

Nomor dan Nama Gambar disusun sesuai dengan nomor urutan gambar dan halaman dimana gambar tersebut dimuat.

(9) BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

- (1) Pada bagian ini mensinyalir tentang adanya suatu gejala/masalah yang kemudian diuraikan tentang topik atau masalah yang menjadi isu sentral penelitian atau gejala penelitian sebagai informasi awal untuk diteliti, berdasarkan fakta-fakta atau data-data (hasil dari pra-penelitian/ Biro Pusat Statistik/Badan Resmi lainnya), atau informasi yang berasal dari referensi ilmiah (seperti jurnal, hasil-hasil penelitian sebelumnya, seminar lokakarya, pendapat pemegang otoritas), dan instuisi atau pengalaman pribadi. Informasi awal tersebut, sebutkan sumber referensinya. Data- data, fakta-fakta, dan referensi lainnya harus ada dalam latar belakang masalah untuk menunjukkan bahwa gejala atau fenomena itu disinyalir ada memang berdasarkan fakta, pengalaman dan referensi yang ditangkap dengan panca indera bukan khayalan atau bukan persepsi penulis yang tanpa fakta dan bukan uraian kajian pustaka).

Misalnya, isu utama (problem issu) yang akan diteliti adalah:

- a. *Berdasarkan pengamatan/observasi awal/laporan : Ada data yang menunjukkan kinerja guru sekolah atau prestasi siswa menurun dari tahun ketahun.*
- b. *Ketika seminar pendidikan: Dilontarkan tentang kurangnya minat siswa ke sekolah kejuruan .*
- c. *Berdasarkan pengalaman: Perkembangan sekolah tidak menunjukkan peningkatan yang positif.*

Problem utama tersebut harus berdasarkan fakta yang disajikan dalam bentuk tabel atau kutipan dari sumber yang syah, tidak dipersepsi atau dikarang atau diperkirakan sendkiri.

- (2) Memuat tentang mengapa kejadian/gejala itu dianggap masalah dan mengapa penting diteliti, dan apa dampaknya apabila masalah ini dibiarkan, apakah mengancam, mengganggu, menghambat dan menyulitkan sehingga menimbulkan kesenjangan. Termasuk implikasi masalah terhadap berbagai aspek.

Misalnya:

Bila masalah kinerja sekolah itu rendah dan tidak diatasi, maka akan mengancam pada citra sekolah, dan akan berdampak pada menurunnya minat siswa untuk melanjutkan kesekolah tersebut. Selain dapat mengganggu proses perkembangan sekolah, kinerja sekolah juga akan menyulitkan sekolah dalam mencapai prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan menyulitkan siswa untuk masuk perguruan tinggi dan dunia kerja.

Contoh di atas sesuai dengan karakteristik masalah yaitu mengganggu, mengencam, menyulitkan, dan menghambat yang kesemuanya tidak dikehendaki.

- (3) Menguraikan bagaimana masalah tersebut seharusnya dipecahkan (pendekatan pemecahan masalah), untuk apa masalah ini dipecahkan dan diteliti dan apa manfaat hasil penelitian ini bagi kehidupan praktis dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Misalnya:

Untuk meningkatkan kinerja sekolah, pemerintah telah berusaha melalui serangkaian kebijakannya seperti BOS, perbaikan sistem kurikulum, ... , dan UU pendidikan. Secara praktis telah banyak dilakukan usaha yang telah dilakukan seperti diatas, namun kinerja sekolah tetap saja masih rendah sehingga pertanyaannya adalah mengapa kinerja sekolah tetap rendah.

Secara teoritis, memang banyak faktpor penyebabnya, seperti dikemukakan oleh, bahwa untuk meningkatkan kinerja sekolah sangat ditentukan oleh faktor- faktor lingkungan, fasilitas, latar belakang, dsb. Demikian pula menurut ahli pendidikan, bahwa kinerja sekolah sangat tergantung pada sistem, sumberdaya sekolah, dan kebijakan pemerintah.

Untuk mendapatkn jawaban secara teoritis penulis sangat tertarik untuk meneliti mengapa kinerja sekolah rendah? Apakah latar belakang profesional guru dan budaya sekolah berpengaruh terhadap kinerja sekolah? Bila hal tersebut benar dan meyakinkan maka hasil penelitian ini akan sangat berguna bagi perbaikan kinerja sekolah dan sistem pendidikan secara praktis dan meningkatkan kebenaran ilmu pengetahuan secara teoritis.

(10) Identifikasi dan Perumusan Masalah

- (1) Dalam bagian ini, mula-mula kemukakan semua faktor atau variabel yang teridentifikasi sebagai masalah yang menyebabkan terjadinya suatu masalah utama berdasarkan referensi (*literatur*) atau hasil penelitian tertentu. Tentu saja banyak faktor penyebab yang merupakan masalah dan menyebabkan masalah lain, tetapi yang diidentifikasi adalah faktor-faktor dan masalah masalah yang terjangkau dan dikuasai peneliti saja.

Misalnya:

Masalah yang menyebabkan "rendahnya kinerja" diidentifikasi karena fasilitas belajar, rendahnya kompetensi guru, tidak baiknya budaya kerja, kurang kndusipnya iklim kerja, dan

rendahnya kemampuan kepemimpinan yang menyebabkan kinerja rendah.

Disini masalah utamanya adalah produktivitas yang rendah yang disebabkan oleh faktor-faktor penyebabnya. Dengan demikian faktor-faktor penyebabnya yang harus diidentifikasi, dan sangat banyak faktornya sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

- (2) Apabila semua faktor yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut sudah teridentifikasi (terdeteksi), kemudian pilihlah beberapa faktor yang terjangkau oleh *kemampuan ilmu peneliti* dan *menarik untuk diteliti* (tahap inilah yang disebut tahap pembatasan masalah).

Misalnya peneliti akan memilih dan membatasi pada dua factor penyebabnya saja yaitu iklim dan kompetensi yang menyebabkan kinerja rendah.

Dalam contoh di atas, faktor kepemimpinan tidak dipilih karena mungkin menurut peneliti tidak menarik untuk diteliti atau tidak memiliki cukup ilmu pengetahuan untuk meneliti masalah penyebabnya itu.

- (3) Setelah beberapa faktor tersebut dipilih (dibatasi) untuk diteliti, kemudian masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya (?) yang operasional, terukur, observable, padat, jelas dan tegas.

Misalnya :

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi siswa, diantaranya fasilitas belajar, kompetensi profesional guru, budaya sekolah, iklim pembelajaran, kemampuan manajerial kepala sekolah, dsb. (Jam'an, 2008: 2). Dari berbagai factor yang mempengaruhi prestasi siswa, penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru dan budaya kerja sekolah. Persoalan ini cukup menantang dan sangat menarik untuk diteliti, karena selain belum ada yang meneliti masalah ini cukup aktual dan sesuai dengan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu pertanyaan yang ingin di jawab adalah:

- (a) *Bagaimana pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru ?*
(b) *Sejauhmana pengaruh budaya kerja sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru?*

Rumusan masalah sebaiknya diakhiri dengan tanda Tanya sebab diawali dengan kata tanya.

(11) Tujuan dan Kegunaan Penelitian

(1) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dihasilkan atau dicapai oleh peneliti.

Misalnya:

- (1) Untuk mengevaluasi pengaruh latar belakang profesional dan budaya kerja terhadap kinerja sekolah.
- (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kinerja sekolah.
- (3) Untuk menemukan, untuk mengeksplorasi, untuk mengevaluasi, dsb.

Tujuan penelitian tergantung pada jenis penelitian dan masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, tujuan penelitian harus konsisten dengan masalah yang telah dirumuskan.

(2) Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berkenaan dengan manfaat ilmiah dan praktis dari hasil penelitian

2.1 **Kegunaan Ilmiah**, yaitu untuk memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Misalnya;

Untuk memberikan sumbangan pemikiran atau menambah informasi bagi perkembangan ilmu manajemen pendidikan tentang factor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

2.2 **Kegunaan Praktis**, yaitu kegunaan penelitian bagi dunia praktis dilapangan.

Misalnya :untuk mengatasi persoalan menurunnya kinerja sekolah dan perbaikan sistem pendidikan, dsb.

(12) **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS/PENDEKATAN MASALAH *)**

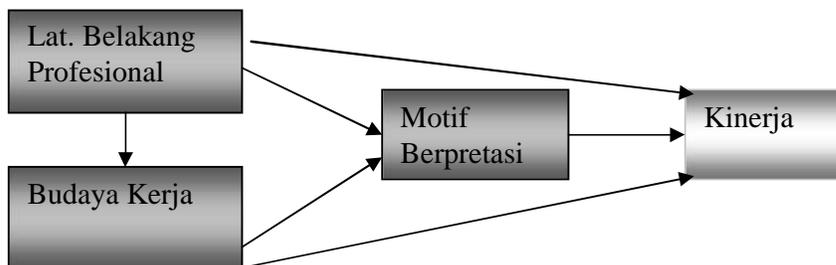
Pada bagian ini ada tiga sub-bagian , yaitu:

2.1 Kajian Pustaka

- J Diuraikan konsep-konsep, pengertian-pengertian, penjelasan, jenis-jenis, faktor-faktor, dimensi-dimensi, indikator-indikator , unsur-unsur, ciri-ciri, langkah-langkah, aturan-aturan, hukum-hukum, perundang-undangan teori-teor,hukum-hukum, dalil-dalil yang ada hubungannya dengan variabel yang diteliti berdasarkan referensi kepustakaan yang mendukung. Kutipan kajian pustaka bisa dikutip penuh atau hasil dari kristalisasi penulis.
- J Disamping hasil teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum dalam bagian ini juga berisi hasil kajian empirik dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk disintesis dengan teori-teori yang ada. Hindari teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berkontribusi kecil.

2.2 Kerangka Pemikiran/Pendekatan Masalah *)

- (1) Kerangka pemikiran merupakan uraian tentang bagaimana peneliti mengalirkan jalan pikiran secara logis dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan.
- (2) Dalam kerangka pemikiran diuraikan polapikir peneliti, dalil-dalil hukum hukum, kaidah-kaidah, dan ketentuan-ketentuan dari kepustakaan, dan generalisasi-generalisasi dari hasil penelitian terdahulu, kemudian tarik benang merahnya menurut jalan pikiran peneliti, sehingga membentuk model alur berpikir. Sebaiknya, dalam kerangka pemikiran ini ada suatu *grand theory* yang membantu menjawab permasalahan. Sumber bacaan dan hasil penelitian yang dipilih harus yang mutakhir dan relevan.
- (3) Tariklah benang merah dari teori-teori tersebut untuk dibuat suatu model/ bagan penelitian yang menggambarkan hubungan antara konsep yang ada dalam teori, sehingga membentuk alur hubungan antar klonsep yang merupakan benang merah dari teori-teori .



Gambar 4.1 Hbungan Antar Variabel

- (4) Hubungan/bagan/model alur peneltiian ini untuk memudahkan menyusun hipotesis.

*) *Untuk penelitian studi kasus (deskriptif), biasanya digunakan Pendekatan masalah bukan kerangka pemikiran.*

- (5) Pendekatan masalah (dalam peneltian deskriptif) adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

2.3. Perumusan Hipotesis

) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian.

) Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran (yang memuat teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, dan penelmu-an-penemuan terdahulu) yang harus diuji secara empirik.

) Bukan

) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun hipotesis, yaitu:

- (1) Menyatakan pertautan antara dua variabel atau lebih.
- (2) Dinyatakan dalam kalimat deklaratif atau pernyataan yang jelas, padat, dan spesifik.
- (3) Hipotesis harus dapat diuji.

) Ada dua jenis hipotesis, yaitu

- (1) Hipotesis deskriptif, yaitu jawaban sementara yang berupa pernyataan deskriptif. Untuk itu, lihat rumusan masalahnya apakah memerlukan jawaban deskriptif atau tidak:

Misal :

Rumusan Masalah: Bagaimana gambaran latar belakang professional guru di SMP X?

Hipotesis: Guru SLTP pada umumnya berlatar belakang sarjana yang sudah memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesionalisasinya.

- (2) Hipotesis Eksplanatif, yaitu jawaban sementara terhadap permasalahan yang menghubungkan dua variable atau lebih. Contoh:

Rumusan masalah:

- (a) Bagaimana pengaruh kompetensi professional guru terhadap kinerja guru ?
- (b) Sejauhmana pengaruh budaya kerja sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru?

Hipotesis:

- (a) Latar belakang kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah.

- (b) Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah.
-) Bila variabel yang dihipotesiskan tersebut memiliki sub variabel, maka harus dibuat hipotesis mayor dan hipotesis minor.
-) Misal variabel Latar Belakang Kompetensi Guru ada dua sub-variabel yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, maka hipotesisnya sebagai berikut:
 - (a) *Hipotesis Mayor*:
"Kompetensi Guru berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah".
 - (b) *Hipotesis minor*:
 - (1) Kompetensi pedagogik berpengaruh positif terhadap kinerja sekolah.
 - (2) Kompetensi profesional berpengaruh positif terhadap kinerja sdekolah.
-) Bila variabel itu terpisah dan bukan merupakan sub-variabel tidak perlu menggunakan hipotesis minor.
-) Dalam hipotesis tempat penelitian atau objek penelitian tidak usah dicantumkan karena tidak disebutkan dalam teorinya.

(13). BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

13.1 Objek Penelitian/Subjek Penelitian

) Objek penelitian memuat tentang variabel-variabel penelitian beserta karakteristik-karakteristik/unsur-unsur yang akan diteliti, populasi penelitian, sampel penelitian, unit sampel penelitian dan tempat penelitian. Dalam bagian ini termasuk cara melakukan penarikan sampel.

) Objek penelitian memuat tentang apa, siapa, dimana, kapan

13.2 Metode dan Pendekatan Penelitian

Ada empat jenis metode penelitian yang dapat digunakan, yaitu:

1. Metode Historis, untuk merekonstruksi kejadian
2. Metode Deskriptif atau Survey Deskriptif, untuk menggambarkan mengapa ada fenomena itu terjadi
3. Metode Explanatory atau Survey Explanatory/Verifikatif, untuk menguji teori.
4. Metode Experiment, untuk menguji atau menyelidiki kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Pendekatan penelitian meliputi :

- a. Pendekatan Kualitatif atau disebut juga penelitian kualitatif
- b. Pendekatan kuantitatif atau disebut juga penelitian kuantitatif.

13.3 Disain Penelitian

Disain penelitian merupakan tipe penyelidikan yang akan dilakukan dan tergantung pada tipe masalah. Ada beberapa disain penelitian, diantaranya disain korelasional, disain kausal komparatif, disain penelitian kasus dan penelitian lapangan, disain penelitian eksperimen dan disain penelitian tindakan (*action research*).

3.5 Operasionalisasi Variabel

1. Variabel dan hubungan Antar Variabel

) Variabel adalah karakteristik yang bisa diduplikasikan ke dalam sekurang-kurangnya dua klasifikasi atau indikator.

) Dilihat dari klasifikasi pengukurannya ada dua jenis variabel:

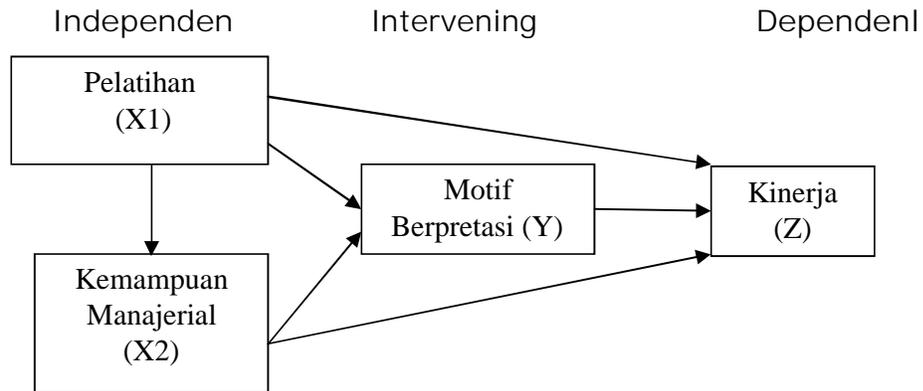
- (1) Variabel kuantitatif, yaitu variabel yang keadaannya dapat dinyatakan secara numeric.
- (2) Variabel kualitatif, yaitu variabel yang keadaannya tidak dapat dinyatakan secara numeric

) Dilihat dari peran dan posisinya, ada tiga:

- 1) Variabel bebas (*independent variable*) atau disebut juga *antecedent variable*, adalah variabel penjelas, variabel predictor/variabel penentu/ variabel penduga.

- 2) Variable terikat (*dependent variable*), adalah variabel kosekuensi atau akibat.
- 3) Variabel intevening adalah variabel penghubung.

) Contoh : Model/fungsi hubungan antar variabel



Gambar 4.2 Hubungan Antar Variabel Independen, Intervening dan Variabel Dependen

2. Mengoperasionalkan Variabel

- (1) Jabarkan variabel teoritis ke dalam konsep empirik dan konsep analitis dalam bentuk indikator-indikator yang terukur.
- (2) Jabarkan variabel-variabel tersebut kedalam bentuk dimensi atau sub-variabel. Dimensi merupakan fokus/sudut pandang peneliti dari sisi mana peneliti tertarik untuk membidik konsep variabel tersebut.
- (3) Jabarkan dimensi/sub variabel tersebut dalam bentuk indikator-indikator yang terukur dalam bentuk skala, misalnya skala nominal, skala ordinal, skala interval dan skala rasio.

Ada empat macam skala pengukuran data, yaitu:

1. Skala *Nominal*, yaitu skala yang didasarkan atas penggolongan atau kategori. Ada dua jenis skala nominal, yakni:
 - a) *Diskrit (unik)*, yaitu skala yang memiliki keistimewaan yang sangat kontras, misal: Laki-laki dan perempuan, siang dan malam.
 - b) *Mutual eksklusif*, yaitu sama-sama penting kedudukannya (tidak ada yang lebih penting) yang ada adalah perbedaan. Misalnya: Islam-kristen-protestan-hindu, atau dalam pekerjaan seperti Petani, Pegawai Negeri, Karyawan swasta, TNI/POLRI, dan Guru. Dalam penelitian ekonomi dan manajemen yang menggunakan alat statistik parametrik data-data-data yang berskala nominal, hendaknya dirubah menjadi

skala ordinal dengan menggunakan variabel dummy (dummy variables), dengan lambang skala 1 (satu) dan 0 (nol). Misalnya:

Jika Laki-laki = 1, dan perempuan = 0 atau sebaliknya.

Jika Petani = 1, dan yang lainnya selain petani = 0.

2. Skala Ordinal, yaitu suatu skala yang disusun berdasarkan jenjang atau ranking (kurang atau lebih). Misal:

* Skala Tingkat Pendidikan :

SD = 1, SLTP = 2, SLTA = 3 Perguruan Tinggi S1 = 4, PT S2 = 5.

* Skala Pengetahuan/kompetensi :

Sangat menguasai = 5, Menguasai = 4, kurang menguasai = 3, tidak menguasai = 2, sangat tidak menguasai = 1.

* Sikap sikap :

Sangat setuju = 5, Setuju = 4, kurang setuju = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

* Skala Perilaku :

Selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, jarang = 2, dan tidak pernah = 1.

(Dalam penelitian ekonomi yang menggunakan alat statistik parametrik, data-data-data yang berskala ordinal, hendaknya dirubah menjadi skala interval dengan menggunakan *successive method*).

3. Skala Interval, yaitu suatu skala yang dihasilkan dari pengukuran yang memiliki satuan pengukuran yang sama. Dalam skala ini nilai angka nol (0) tidak mutlak (angka nol masih bermakna).

Misal :

* *Prestasi belajar, umur/usia, dan lain sebagainya.*

(4) Skala rasio, yaitu suatu skala yang secara kuantitatif memiliki angka nol (0) mutlak. Misal: * *Pendapatan, konsumsi, investasi, harga, suhu, dll.*

(5) Indikator-indikator ini harus dapat terukur secara empirik dan digunakan sebagai sumber untuk membuat instrumen penelitian.

Contoh: Operasionalisasi Variabel

Tabel 4.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi / Sub - variabel	I ndikator
Kemampuan Manajerial	a. Skill Perencanaan	a. Skala kejelasan tujuan b. Skala kejelasan jadwal c. Rinci/tidak Unsur program. d. Rencana aksi
	b. Skill Pengorganisasian	a. Skala kejelaan wewenang dan tanggung jawab/ b. Skala ada tidaknya struktur yang jelas. c. Skala kejelasan Tufoksi. d. Semua Unsur Pengorganisasian
	c. Semua unsur manajemen	
Pelatihan	a. Sistem Pelatihan	a. Kejelasan analisis kebutuhan. b. Kejelasan tujuan pelatihan c. Ketepatan materi pelatihan d. Ketepatan metode pelatihan e. Ketepatan nstruktur Pelatihan
	b. Pengalaman pelatihan	a. Lamanya pelatihan b. Jenis pelatihan
Motif Berprestasi	a. Perspektif	a. Pandangan kedepan b. Berorientasi hasil c. Tidk puas terhadap hasil
	b. Kemauan tinggi	a. Selaluingin unggul b. Semangat berinovasi
Kinerja Guru	1. Proses	1. Semangat 2. Disiplin 3. Kreatif 4. Inovatif 5. Loyalitas
	2. Hasil	1. Prestasi siswa 2. Capaian kurikulum 3. Ketuntasan belajar 4. Banyaknya diktat 5. Karya tulis ilmiah 6. Jumlah kegiatan seminar

3.5 Sumber Data dan Alat Pengumpulan Data

Ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, yang masing-masing dapat dikumpulkan dengan alat :

1. Angket/ Kuesioner, 2. Pedoman Wawancara, 3. Observasi, dan
4. Dokumentasi

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam bagian ini dikemukakan tentang jenis alat statistik yang akan digunakan dan rumusan hipotesis statistiknya. Jelaskan pula mengenai alasan mengapa alat statistik itu digunakan, dan persyaratan apa yang harus dipenuhi dalam menggunakan alat statistik tersebut.

(14). BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

14.1 Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan tahap reduksi data, yaitu proses memfokuskan dan mengabstraksikan data menjadi informasi yang bermakna.

4.1.1 Tinjauan Umum Objek penelitian

Dalam bagian ini dikemukakan gambaran menyeluruh tentang objek yang diteliti termasuk potensi dan aspek-aspek yang dapat mengakses terhadap pemecahan masalah yang akan dikaji. Bila yang dikaji masalah-masalah manajemen, maka yang ada kaitannya dengan manajemen saja, dan yang bisa dikendalikan oleh ilmu manajemen saja. Misal, input manajemen seperti sumberdaya manusia, budaya kerja, sumberdaya alam, sarana prasarana, teknologi, informasi, financial dapat dikendalikan. Sedangkan yang tidak dapat dikendalikan seperti sejarah singkat, letak geografis dan iklim tidak dapat dikendalikan oleh ilmu manajemen (disebut faktor given).

4.1.2 Deskripsi Variabel yang Diteliti

Uraikan deskripsi objek/ gambaran setiap variabel yang diteliti, dan sajikan data dalam bentuk tabel, matrik, diagram atau bentuk lain dan bunyikan data tersebut dalam bentuk naratif.

Untuk membuat table dan grafik, serta banyaknya table yang diperlukan peneliti harus melihat variable, dimensi, dan indicator dalam operasionalisasi variable yang diteliti.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Ungkapkan hasil uji hipotesis secara statistik, misalnya dengan mengemukakan hasil *uji-t* atau hasil uji lainnya. Penyajian hasil uji statistik bisa dalam bentuk *model*

matematik, tabel, bagan , grafis atau diagram. Kemudian buat kesimpulan-kesimpulan statistiknya atau kesimpulan hasil pengujian hipotesis statistik.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

- (1) Dalam bagian ini berisi pembahasan hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, yang kemudian disintesiskan dengan hasil penelitian terdahulu untuk mencari konvergensi dan divergensinya. Apakah hasil penelitian tersebut menyokong keberlakuan suatu teori, memodifikasi, atau bahkan menggugurkan teori. Dalam bagian ini merupakan proses berpikir sintesis antara deduksi dan induksi.
- (2) Kemukakan Temuan-temuan penelitian, termasuk fenomena baru yang mungkin muncul selama penelitian, bila ada.

(15). BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

-) Harus menjawab terhadap masalah yang dirumuskan
-) Kesimpulan harus konsisten dengan masalah yang dirumuskan dan yang ingin dijawab, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis, hasil penelitian dan pembahasan.
-) Kesimpulan penelitian bukan ringkasan atau inti sari tetapi merupakan kaitan logis dari konsep berpikir deduktif ke arah generalisasi.
-) Menguraikan kesimpulan Penelitian bukan kesimpulan statistis.

5.2. Saran-saran/Implikasi Hasil Penelitian

-) Merupakan resep dalam rangka pemecahan masalah. Oleh sebab itu, saran-saran menggambarkan kegunaan praktis (follow up) dari implikasi hasil penelitian (dimensi aksiologis ilmu).
-) Merupakan implikasi dari kesimpulan yang harus dapat dioperasionalkan dalam kehidupan praktis, nyata dan bukan angan-angan atau khayalan.
-) Uraian praktis dari saran-saran bersumber dari indikator-indikator yang diteliti, bukan di luar hasil penelitian.
-) Harus di dasarkan pada kesimpulan
-) Harus memberi kesempatan pada peneliti lain yang akan mengungkapkan secara mendalam.

BAB V PENELITIAN KUALITATIF

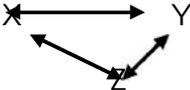
- (1) Metode kualitatif dinamakan metode baru karena popularitasnya belum lama. Disebut juga metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut juga metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat artistik. Disebut juga metode interpretative research.
Sedangkan metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena sudah cukup lama/mentradisi digunakan. Metode kuantitatif disebut juga metode positivistik, karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Disebut juga metode metodol ilmiah/scienific, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu kongkrit/empiris, , objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Disebut juga metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Disebut kuantitatif karena data-data berupa angka-angka dan menggunakan statistik.
- (2) Metode Kualitatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah (lawannya adalah metode eksperimen).
- (3) Dalam metode kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki wawasan dan bekal teori yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.
- (4) Pengambilan sampel sumberdata dilakukan secara purposif dan snowball.
- (5) Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi I(gabungan), yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan.
- (6) Analisis data bersifat induktif/kualitatif berdasarkan fakta -fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.
- (7) Hasil penelitian kualitatif lebih bersifat makna daripada generalisasi. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.
- (8) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna, yaitu data yang sebenarnya dan data pasti.

(9) Metode Kualitatif digunakan bila masalah masih remang-remang, sehingga peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek. Untuk memahami makna dibalik data yang tampak.

(10) Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik wawancara secara mendalam) in dept interview, observasi berperan serta, dan dokumentasi.

PERBEDAAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Perbedaan mendasar terletak pada aksioma, proses penelitian, dan karakteristik.

AKSIOMA DASAR	MET. KUANTITATIF	MET. KUALITATIF
Sifat Realitas	Dapat diklasifikasikan, kongkrit, teramati, terukur	Ganda , holistik, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman.
Hubungan Peneliti dengan yang diteliti	Independen supaya terbangun objektivitas	Interaktif dengan sumberdata supaya memperoleh makna.
Hubungan variabel	Sebab akibat (kausal) $X \longrightarrow Y$	Timbal balik 
Kemungkinan Generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti
KARAKTERISTIK	MET. KUANTITATIF	MET. KUALITATIF
a. Desain:	a. Spesifik, jelas, rinci. b. Ditentukan secara mantap sejak awal. c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	a. umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian.
b. Tujuan	a. Menunjukkan hubungan antar variabel. b. Menguji teori. c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.	a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif. b. Menemukan teori. c. Menggambarkan realitas yang kompleks. d. Memperoleh pemahaman makna.

c. Teknik pengumpulan data.	Kuesioner, observasi dan wawancara terstruktur	a. Participant observation. b. In dept interview c. Dokumentasi. d. Triangulasi
d. Instrumen penelitian.	a. Test, angket, dan wawancara terstruktur. b. Instrumen yang ditelaan terstandar.	a. Peneliti sebagai instrument (human instrument) b. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam dll.
e. Data	a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasikan	a. Deskriptif kualitatif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain.
Hal 44/24		

Proses Penelitian Kualitatif

1. Tahap pertama adalah tahap Orientasi atau deskripsi dengan grand tour question. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan. Peneliti biasanya baru mengenal sebatas informasi yang diperolehnya . Dalam tahap deskripsi data yang diperoleh cukup banyak, bervariasi dan belum tersusun secara jelas.
2. Tahap kedua adalah tahap reduksi/fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Memilih data mana yang menarik, penting dan berguna, serta baru. Kemudian data tersebut dikelompokkan dalam dikategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Misalnya dalam dunia pendidikan fokus pada masalah PBM saja.
3. Tahap ketiga adalah tahap selection. Pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Misalnya dalam pendidikan adalah PBM saja, maka yang lebih rinci adalah nyangkut perencanaannya, menyangkut actionnya, menyangkut evaluasinya, menyangkut materinya, menyangkut metodenya dsb.

(Proses Penelitian Kualitatif lihat hal 30)

1. Tahap Deskripsi: Memasuki situasi sosial: ada tempat, aktor dan situasi sosial. Kesimpulan-penemuan : Informasi deskriptif.
2. Tahap Reduksi: Menentukan fokus :memilih diantara yang telah di deskripsikan. Kesimpulan-penemuan :Informasi komparatif.
3. Tahap Seleksi: Mengurai fokus: Menjadi komponen yang lebih rinci. Kesimpulan-menemukan: Informasi assosiatif.

BABA VI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)

1. Pendahuluan

- a. Salah satu pendekatan yang sedang populer untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui upaya peningkatan kemampuan pembelajaran adalah melalui pemanfaatan penelitian tindakan kelas.
- b. Penelitian Tindakan Kelas menawarkan Pendekatan dan prosedur baru yang berdampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesional guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan mengkaji indikator-indikator berbagai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa dan proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Dengan PTK diperoleh manfaat berupa perbaikan praktis yang meliputi penanggulangan berbagai masalah belajar yang dialami oleh siswa, proses pembelajaran oleh guru dan permasalahan lain pada umumnya, seperti kesalahan-kesalahan konsep dalam mata pelajaran, kesulitan mengajar dan lain sebagainya.

2. Pengertian PTK

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan salah satu pendekatan baru dalam memecahkan masalah atau mengembangkan keterampilan-keterampilan baru di dunia praktis yang dilakukan secara reflektif.

Menurut Stephen Kemis yang dikutip oleh D. Hopkins dalam bukunya " *A Teacher's Guide to Classroom Research* ' (1993:44) penelitian tindakan kelas adalah:

"... a form of self reflective inquiry undertaken by participants in a social (including education) situation in orde to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of the practices, and (c) the situation in which practice are carried out " (Marilyn Johnson, 1999:6).

Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan guru dalam melaksanakan tugas , memperdalam pemahaman terhadap tindakan tindakan yang dilakukannya itu , serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

3. Karakteristik PTK

- a. *An Inquiry on Practice From Within*
 -) Kegiatan PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru dalam PBM
 -) PTK bersifat "*practive driven and action driven* " , yaitu untuk memperbaiki praktek secara langsung disini-sekarang.

b. *Collaborative Effort Between School Teacher and Teacher Educator*

-) PTK dapat dilakukan dengan sistem kolaborasi (kemitraan) antara guru disekolah yang bersangkutan atau anatara guru – dosen, atau guru antar sekolah.
-) Kersama dalam kesejawatan dalam keseluruhan tahapan PTK mulai dari identifikasi sampai dengan perumusan masalah serta diagnosis keadaan , perencanaan tindakan perbaikan, pengumpulan dan analisis data , refleksi penemuan, dan penyusunan laporan.
-) Permasalahan dalam PTK harus diidentifikasi secara kolaboratif . Namun guru tetap memegang kncah pembelajaran.
-) Bila guru bermitra dengan dosen, maka dosen yang dijadikan mitra tidak boleh menggiring guru yang menjadi mitranya kearah permasalahan yang diyakini. Oleh sebab itu, dosen berperan sebagai pemantau gagasan guru (*sounding board*).

c. *A Reflective Practice, Made Public*

-) Penegenalan masalah serta upaya yang dirancangv untuk mengatasinya dan efektivitas penerapannya dilakukan secara lebih explisit dan sistematis.
-) Dalam konteks ini guru PTK memegang peranan ganda, yaitu sebagai praktisi dalam pelaksanaan tugas dan sebagai peneliti praksisnya sendiri.

4. Ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas PTK)

- a. Pratis dan langsung relevan untuk situasi aktual dalam dunia kerja.
- b. Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk memecahkan masalah dan perkembangan-perkembangan baru yang lebih baik, lebih empirik dalam arti bahwa penelitian tersebut lebih mendasarkan pada observasi aktual dan data mengenai tingkah laku, dan tidak berdasarkan pada pendapat subjektif yang didasarkan pada pengalaman masa lampau.
- c. Fleksibel dan adaptif, membolehkan perubahan-perubahan selama penelitian, dan mengorbankan kontrol untuk kepentingan *onthe-spot experimentation and inovasi*
- d. Meskipun n sistematis, penelitian tindakan ketertiban ilmiah, karena validitas internal dan eksternal adalah lemah. Tujuannya situasional dan sampelnya terbatas tidak representatif, dan kontrolnya terhadap variabel bebas sangat kecil. Oleh sebab itu, hasilnya walaupun berguna untuk dimensi praktis, namun secara tidak langsung memberi sumbangan kepada ilmunya.

5. Tujuan PTK
 - a. Untuk meningkatkan kemantapan rasional dalam melaksanakan tugasnya, karena *"improve practice here and now"*.
 - b. Untuk memperdalam tindakan yang dilakukan , karena memperbaiki proses PBM dan meningkatkan profesionalisasi guru.
 - c. Untuk memperbaiki kondisi praktek pembelajaran dan program sekolah pada umumnya.

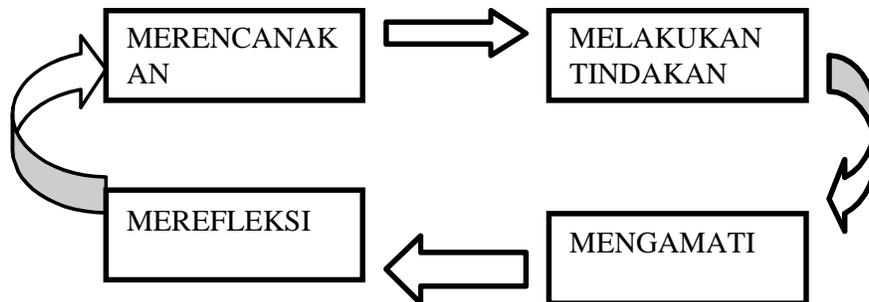
6. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas
 - a. Menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru
 - b. Adanya inovasi pendidikan karena guru semakin diberdayakan dalam meningkatkan profesionalisasinya secara mandiri.
 - c. Membuat Guru semakin percaya diri dan lebih berani mengambil risiko dengan mencoba hal-hal yang baru, sehingga semakin banyak pengetahuan dan teori yang dibangunnya sendiri berdasarkan pengalaman.
 - d. Guru tiak mudah puas diri, sehingga guru selalu terdorong untuk melakukan tugas dengan lebih baik.
 - e. Menumbuhkan inovasi pembelajaran dari bawah, karena guru benar-benar mencari pemecahan masalah berangkat dari realitas permasalahan yang dihayati di kelas.
 - f. Bermanfaat bagi perbaikan kurikulum, karena kurikulum bisa disusun berdasarkan informasi dari lapangan.

7. Prinsip-prinsip PTK
 - a. Pekerjaan utama guru adalah mengajar. Oleh sebab itu PTK tidak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
 - b. Metode pengumpulan data tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru. Oleh sebab itu tidak mengganggu proses PBM.
 - c. Metode yang digunakan harus cukup reliabel, sehingga guru dapat merumuskan masalah dan merumuskan hipotesisnya.
 - d. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukan. Karena itu, pendorong utama PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik pada siswa.
 - e. Guru harus bersikap konsisten menaruh kepedulian yang tinggi terhadap etika pekerjaannya.
 - f. Permasalahan tidak dilihat dalam konteks kelas atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam konteks luas , yaitu sekolah secara keseluruhan. Oleh sebab itu PTK sebaiknya melibatkan dua orang guru sekolah atau lebih.

8. Prosedur Pelaksanaan PTK

PTK dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian bedaur (cyclical) yang terdiri dari empat tahapan sebagai berikut:

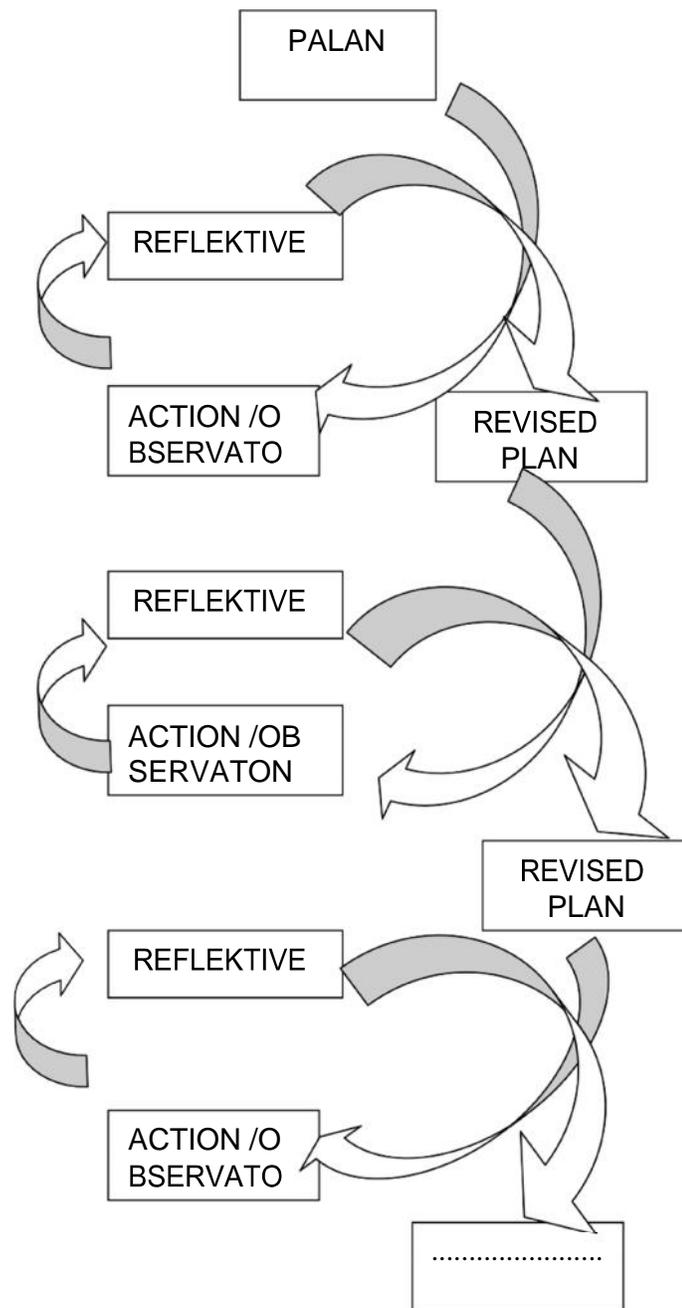
Gambar 5.1 Prosedur Pelaksanaan PTK



Setelah dilakukan refleksi atau perenungan yang mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan terhadap proses serta tindakan tadi, biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian, sehingga pada gilirannya perlu dilakukan tindakan ulang dan pengamatan ulang serta diikuti pula dengan refleksi ulang. Dengan demikianlah tahap-tahap kegiatan ini terus berulang, sampai suatu permasalahan dianggap teratasi, untuk kemudian-biasanya diikuti oleh kemunculan permasalahan lain yang juga harus diperlakukan serupa.

Keempat fase dari suatu siklus dalam sebuah PTK bisa digambarkan dengan sebuah spiral PTK seperti ditunjukkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 5.2 Spiral PTK (Hopkins, 1993 : 48)



Sumber: Hopkis, 1993. Classroom Action Research. Hal 48

9. Tahapan Pelaksanaan Tindakan Kelas

Seperti telah dikemukakan bahwa PTK adalah [prosedur pengkajian melalui sistem berdaur dari berbagai kegiatan. Menurut Raka Joni (1998) ada lima tahapan pelaksanaan penelitian tindakan, yaitu:

- (1) Pengembangan fokus masalah penelitian
- (2) Perencanaan Tindakan
- (3) Pelaksanaan tindakan dan observasi
- (4) Analisis dan refleksi
- (5) Perencanaan tindakan lanjut.

1. Penetapan Fokus Masalah Penelitian

(a) *Merasakan adanya Masalah*

- Dalam pelaksanaannya, PTK diawali dengan masalah yang masih memerlukan perbaikan atau perubahan guna meningkatkan mutu kinerja.]
- Berdasarkan masalah yang masih kabur tersebut, guru mengidentifikasi fokus permasalahan yang masih memerlukan tindakan perbaikan.]
- Kemudian dilakukan dengan pengenalan lapangan untuk memahami keadaan lapangan, jika diperlukan dilakukan pengumpulan data awal agar dapat dirumuskan permasalahannya yang dapat dicari alternatif pemecahannya, artinya dapat dibuat rencana perbaikan untuk mengamati masalah tsb. Pertanyaan yang mungkin timbul bagi peneliti PTK pemula adalah: Bagaimana memulai PTK?]
- Untuk dapat memulai suatu PTK, pertama yang harus dimiliki guru adalah adanya perasaan ketidakpuasan terhadap praktik pembelajaran yang selama itu dilakukan. Bila guru sudah merasa puas (meskipun sebenarnya masih banyak hambatan dalam proses itu) maka sangat sulit untuk memunculkan masalah.]
-) Dituntut keberanian untuk mengatakan secara jujur kepada diri sendiri mengenai sisi lemah yang dimiliki dalam pembelajaran di kelas. Dengan kata lain guru mampu menung, merefleksi, berfikir balik terhadap apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi –sisi lemah yang ada.]
- Permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar-benar berangkat dari masalah-masalah yang dialami dalam praktek di kelas.]
- Masalah-masalah tersebut dapat berpangkal/bersumber dari :]
 - a. Siswa
 - b. Guru
 - c. Bahan Ajar Kurikulum
 - d. Interaksi pembelajaran
 - e. Hasil Belajar Siswa
 - f. Iklim Belajar
 - g. Budaya Belajar, dsb.

(b) *Identifikasi Masalah*

) Dalam mengawali PTK, peneliti dapat berangkat dari diagnosis keadaan yang bersifat umum, yaitu kebutuhan adanya sesuatu yang perlu diperbaiki. Untuk mendorong ide-ide/pikiran-pikiran itu kita bertanya pada diri sendiri, misalnya:|

- Apa yang sedang terjadi sekarang?
- Apakah yang terjadi itu mengandung permasalahan?
- Apa yang bisa dilakukan Terhadap Permasalahan itu?

- Bila pertanyaan tersebut ada dalam pemikiran peneliti maka dapat dilanjutkan dengan mengembangkan beberapa pertanyaan, misalnya:|
 - Saya akan memperbaiki
 - Berapa orang yang tidak merasa senang tentang....
 - Saya bingung oleh
 - Saya memilih gagasan untuk
 - Saya memilih gagasan untuk mengujicobakan kelas saya tentang.....

- Kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih topik:|
 - Jangan memilih topik yang tidak dikuasai oleh guru.
 - Ambil topik yang skalanya kecil dan terbatas.
 - Pilih topik yang penting bagi guru sendiri dan muridnya, atau topik yang melibatkan guru dalam aktivitas sekolahnya.
 - Usahakan untuk mencoba dan bekerja secara kolaboratif mengenai fokus penelitian.
 - Kaitkan antara penelitian kelas yang dilakukan dengan prioritas rencana pengembangan sekolah atau tujuan sekolah.

(c) *Analisis Masalah*

- Apakah masalah itu penting dan mendasar untuk dipecahkan ?
Misal:|
Mengapa selalu bingung dalam menjawab pertanyaan Guru?
Bagaimana cara memecahkan masalah tersebut?

- Masalah itu dipecahkan dengan terlebih dulu melaksanakan diagnosis terlebih dahulu terhadap guru sendiri maupun terhadap siswa. |
Misal:
Melalui introspeksi guru atau diskusi. Mungkin pertanyaan itu tidak jelas atau terlalu panjang.
Diagnosis melalui siswa dapat dilakukan dengan bertanya kepada mereka.

- Hasil analisis masalah itu dirumuskan dalam bentuk :
Pertanyaan guru umumnya kalimatnya terlalu panjang, cakupan jawabannya terlalu luas, terlalu sulit dan tenggang waktu yang diberikan untuk menjawab terlalu singkat.]

(d) *Perumusan Masalah*

- Masalah dibatasi dan dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.]
- Masalah yang dirumuskan harus sudah tergambar kemungkinan penyelesaiannya , solusi pemecahannya, jenis data yang dikumpulkan, dan cara analisisnya.]

2. Perencanaan Tindakan

(a) Formulasi solusi dan Bentuk Hipotesis Tindakan

) Bentuk umum penelitian tindakan berbeda dengan penelitian formal. Jika dalam hipotesis dalam penelitian formal menyatakan hubungan dua variabel atau lebih, atau adanya perbedaan mean antara dua kelompok , maka dalam penelitian tindakan hipotesisnya tidak menyatakan demikian, tetapi menyatakan kita percaya bahwa tindakan kita merupakan suatu solusi yang dapat memecahkan suatu masalah.

Contoh Hipotesis Tindakan:

"Jika orang tua dilaksanakan dalam perencanaan kegiatan akademik sekolah, akan meningkatkan perhatian orang tuaterhadap penyelesaian tugas siswa di rumah".

) Untuk dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat terlebih dahulu peneliti harus melakukan:

- kajian teori pembelajaran dan teori pendidikan
- Kajian hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran.
- Kajian hasil diskusi dengan rekan sejawat, pakar dan peneliti.
- Kajian pendapat dan saran pakar pendidikan.
- Pengalaman guru dalam pembelajaran.

) Setiap alternatif pemecahan yang akan diusulkan, perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi bentuk tindakan dan prosedurnya, kelaikan, kemudahan, kepraktisan, optimalisasi hasil dan cara penilaiannya.

) Apakah hasil hipotesis ini bisa menghasilkan perubahan terhadap hasil belajar siswa dan cara mengajar guru. Kalau bisa, perubahan dan perbaikan apa yang akan terjadi.

(b) Analisis Kelaikan Hipotesis Tindakan

- J Kemampuan guru untuk bertindak: Apakah tindakan itu dapat dilakukan oleh guru dan tidak merepotkan guru?
- J Tindakan yang dilakukan guru jangan merugikan siswa.
- J Fasilitas dan sarana kelas/sekolah: Apakah guru bisa mengusahakan fasilitas yang diperlukan?
- J Iklim belajar dan iklim sekolah: Apakah cukup mendukung untuk terwujudnya tindakan sesuai dengan disain? Apakah ada dukungan dari sekolah dan rekan sejawat?

(c) Persiapan Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan, perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru dan apa yang dilakukan siswa dalam tindakan yang telah direncanakan.
- 2) Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas, seperti gambar dan alat peraga.
- 3) Mempersiapkan cara observasi hasil beserta alatnya.
- 4) Melakukan simulasi bersama untuk melakukan dan mendapatkan informasi cara melakukan tindakan.

3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

(a) Pelaksanaan Tindakan

- Setelah direncanakan dan dilaksanakan tindakan, kemudian diobservasi dan direfleksi.]
- Bila rencana yang telah dikembangkan tidak dapat dilaksanakan, maka peneliti harus melaksanakan perencanaan kembali.]

(b) Observasi

- Observasi adalah upaya mengamati dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung.]
- Pada saat dilakukan tindakan, secara bersamaan juga dilakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.]
- Data dari hasil observasi dijadikan sebagai bahan masukan dalam refleksi.]
- Metode observasi bisa dilakukan dengan empat cara:]
 - (1) Observasi terbuka adalah pencatatan semua kejadian dalam kegiatan belajar mengajar.

Contoh:

No	Keterampilan Mengajar	Catatan Observasi	Hasil
1	Teknik bertanya		
2	Keterampilan Penjelasan		
3	Keterampilan memberikan penguatan		
4	Keterampilan mengadakan variasi		
5	Keterampilan membimbing diskusi kecil		
6	Keterampilan memberi umpan balik		
7	Keterampilan mengelola kelas		
8	Keterampilan membuka/menutup pelajaran		
9	Harapan harapan		

- (2) Observasi terfokus, yaitu data yang ingin diperoleh sudah sudah dituangkan dalam format tertentu, misalnya membubuhkan tanda "x" pada kolom yang sudah disediakan.

Contoh:

	Kriteria Perilaku	Fokus Observasi
A	Pemilihan responden	a. meminta siswa yang mengacungkan tangan untuk menjawab. b. Meminta siswa yang tidak mengacungkan tangan untuk menjawab.
B	Intonasi dan cara mengajukan pertanyaan.	a. Pertanyaan diajukan dengan jelas. b. Pertanyaan diajukan kepada seluruh siswa. c. Pertanyaan diajukan untuk siswa tertentu.

- (3) Observasi terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dengan format sederhana misalnya dengan diagram atau tally.

*12	* 20	*7	*5	*	*17
*8	*9/10	*	*14/21	*	*
*15	*	*16	*18/2	*4	*22
*6	*13/2	*19	*	*23	*3

Keterangan: Angka di dekat bintang menunjukkan nomor pertanyaan yang dijawab siswa sesuai tempat duduknya.

- (4) Observasi Sistematis, yaitu observasi yang mengandalkan koding atau skala interaksi dan bertujuan untuk mencerminkan interaksi guru dan murid.

Contoh:

Aspek-aspek yang diobservasi	Ya	Tidak
- Apakah guru memberikan pujian kepada siswa yang menjawab benar?		
- Apakah guru memeriksa/merespon pekerjaan siswa (jawaban siswa)?		
- Apakah guru memberi penguatan pada setiap materi pokok pembelajaran?		

- Alat bantu observasi terdiri dari:
 - 1) Field notes atau catatan lapangan
 - 2) Tape recorder
 - 3) Buku harian siswa
 - 4) Kamera.

4. Analisis dan Refeksi

(a) Analisis Data

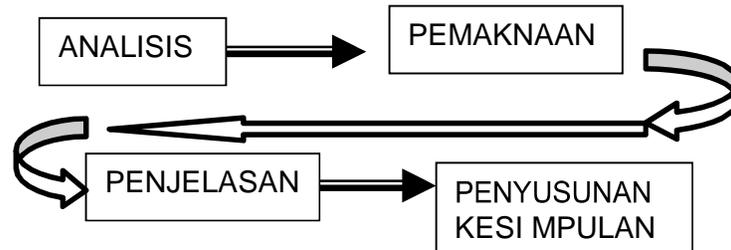
-) Analisis data adalah kegiatan memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap permasalahan.
-) Istilah analisis, sintesis, induksi, dan deduksi harus difahami. Analisis adalah menguraikan suatu objek menjadi bagian-bagian lalu kita cermati. Bila berbagai unsur yang kita uraikan tersebut ditemukan kesamaan esensinya dan kita satukan, maka disebut sintesis. Bila kita cari abstraksi, maka kita sering menyebutnya sebagai berfikir induktif, yaitu dari banyak kasus kita cari sifat umumnya.
-) Analisis data dilakukan tiga tahap, yaitu: (1) Reduksi data, (2) Sajian data, dan (3) Menyimpulkan data. Reduksi data adalah proses memfokuskan dan mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna.
-) Sajian data adalah mengorganisir dan menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, matrik, atau bentuk lainnya
-) Menyimpulkan data adalah mengambil intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

(b) Refleksi

-) Refleksi dalam TPK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, yang dihasilkan atau yang belum tuntas pada langkah atau upaya sebelumnya. Dengan kata lain, refleksi

merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut untuk mencapai tujuan akhir.

-) Menurut Natawidjaja (1997) dalam refleksi terdiri dari empat komponen, sebagai berikut:



-) Untuk berpikir reflektif, peneliti harus mengkaji antara deduksi-induksi, antara lain dengan membuat abstraksi dan penjabaran.
-) Dalam PTK mengembangkan berfikir reflektif atau mengembangkan kemampuan mencermati kembali secara lebih rinci semua yang telah dilakukan, hasilnya disebut "*reconnaissance*". *Reconnaissance* adalah upaya mengenal kembali atau upaya menjelajah kembali agar lebih rinci.
-) Kegiatan refleksi diperlukan untuk menemukan titik-titik rawan, sehingga dapat dilanjutkan untuk membuat perencanaan baru dan tindakan baru.

5. Perencanaan Tindakan Lanjut

-) Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, apakah tindakan yang telah dilaksanakan telah dapat mengatasi masalah atau belum? Bila belum memuaskan atau masalahnya belum terselesaikan, maka dilakukan tindakan lanjut dengan memperbaiki tindakan ke-1 atau menyusun tindakan yang baru untuk mengatasi masalah.
-) Bila masalah yang diteliti belum tuntas atau belum memuaskan, maka penelitian tindakan harus dilakukan pada siklus ke-2 dengan prosedur yang sama seperti pada siklus ke-1, yaitu (perumusan masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan analisis refleksi).
-) Jika pada siklus ke-2 permasalahan sudah terselesaikan (memuaskan), maka tidak perlu dilanjutkan pada siklus ke-3 dan seterusnya. Jadi, siklus pada TPK tidak dapat ditentukan terlebih dahulu jumlahnya sebelumnya, sebab ada PTK yang hanya dilakukan satu siklus karena masalahnya sudah terselesaikan dengan memuaskan.

11. Format Proposal PTK

1. Judul
2. Masalah dan Latar Belakang Penelitian
3. Cara Pemecahan Masalah
4. Tujuan dan Manfaat Penelitian
5. Kerangka Teoritis dan Hipotesis Tindakan
6. Rencana Penelitian
 - a. Setting dan Karakteristik Subyek Penelitian
 - b. Faktor-faktor yang diselidiki
 - c. Rencana Tindakan
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pelaksanaan Tindakan
 - 3) Observasi
 - 4) Analisis dan refleksi
 - d. Data dan Cara Pengambilannya
 - e. Indikator Kinerja
- f. Tim Peneliti dan Tugasnya
7. Jadwal Penelitian
8. Rencana Anggaran
9. Daftar Pustaka
- Lampiran-lampiran

12. Rambu-Rambu Penilaian Proposal Penelitian Tindakan Kelas.

NO	Kriteria	Indikator	Nilai	Bobot	NxB
A	Permasalahan	1. Asal Permasalahan a. Pengamatan dosen sebagai peneliti.	1	2	
		b. Olahan peneliti setelah mengumpulkan data.	2		
		c. Dipancing dalam diskusi dengan guru sekolah menengah. d. Berawal dari gagasan guru sekolah menengah.	3 4		
		2. Relevansi Permasalahan a. disodorkan dari luar (fromal inquiry) b. Diberikan pilihan oleh dosen dan guru disuruh memilih c. Dipancing melalui diskusi. d. Dimunculkan oleh guru dalam diskusi.	1 2 3 4	2	
		3. Cakupan Permasalahan a. Aspek kognitif, tes konvensional b. Aspek kognitif, asesment komprehensif. c. Cakupan komprehensif, tes kognitif konvensional. d. Cakupan konprehensif, asesmen konprehensif.	1 2 3 4	2	
B	Cara Pemecahan	1. Rancangan Tindakan a. Dari Kepala Sekolah/Penilik/Pejabat lain sebagai pembina. b. Dari dosen sebagai peneliti. c. Hasil diskusi dengan guru. d. Berawal dari gagasan guru.	1 2 3 4	2	
		2. Kontekstualitas Tindakan a. Bertolak dari permasalahan yang ditetapkan oleh dosen LPTK b. Pilihan solusi diberikan oleh dosen LPTK dan ditetapkan oleh guru. c. Solusi terhadap permasalahan berdsarkan kesepakatan guru dengan dosen LPTK. d. Bertolak dari permasalahan yang diajukan oleh guru.	1 2 3 4		
		3. Kejelasan kaitan Antar Siklus			

		a. Siklus ditetapkan berdasarkan cakupan materi kurikulum. b. Siklus berikut ditetapkan berdasarkan hasil refleksi.	1 4	2	
C	Kemanfaatan Hasil	a. Sangat potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. b. Cukup potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran c. Kurang potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran d. Tidak potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran	4 3 2 1	1	
D	Prosedur Penelitian	a. Sesuai dengan langkah-langkah PTK dan mencakup lebih dari satu siklus kegiatan. b. Sesuai dengan langkah-langkah PTK dan mencakup satu siklus kegiatan. c. Kurang Sesuai dengan langkah-langkah PTK d. Tidak sesuai dengan langkah-langkah PTK	4 3 2 1	3	
E	Program Kegiatan dan dukungan Teknis	a. Jadwal kegiatan tepat/jelas, demikian juga dengan tenaga dan sarana pendukung. b. Jadwal kegiatan tepat/jelas, tetapi tenaga dan sarana pendukung tidak tepat/jelas c. Jadwal Kegiatan Kurang Tepat/jelas d. Jadwal kegiatan serta sarana dan prasarana tidak sesuai.	4 3 2 1	1	

DAFTAR PUSTAKA

1. Bogdan , *Research Method*

2. Kerlinger, *Resecrh Method for Social Studies*
3. Moleong, *Qualitatif Research*
4. Rusidi, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian*, Pascasarjana UNPAD
5. Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*
6. Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian*.